



**ANALISIS PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANAJEMEN
LABA RIIL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

TESIS

**Disusun Oleh:
I Putu Edi Darmawan
176020300111025**



Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak.

Dr. Dra. Endang Mardiyati, M.Si., Ak.

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2019

TESIS

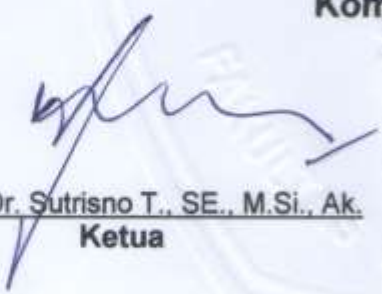
ANALISIS PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

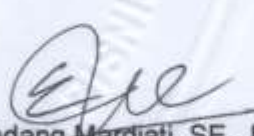
Oleh :

I PUTU EDI DARMAWAN
176020300111025


Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **18 Maret 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak.
Ketua


Dr. Endang Mardiyati, SE., M.Si., Ak.
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi


Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPA, CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul :ANALISIS PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Nama Mahasiswa : I PUTU EDI DARMAWAN
Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak.
Pembimbing 2 : Dr. Endang Mardiaty, SE., M.Si., Ak

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak
Dosen Penguji 2 : Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak

Tanggal Ujian : 18 Maret 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"ANALISIS PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 18 Maret 2019

Mahasiswa,



NAMA : I PUTU EDI DARMAWAN
NIM : 176020300111025
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB



RIWAYAT HIDUP

I Putu Edi Darmawan, lahir di Desa Gunung Sari (Tolai) tanggal 8 November 1995,

anak pertama dari dua bersaudara hasil pernikahan I Nengah Wanamerta dan Ni Ketut Santrini.

Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Panca Makmur Kabupaten Morowali,

menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Poso Pesisir Selatan

Kabupaten Poso, menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Poso

Kabupaten Poso. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Strata Satu di Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako Palu pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Om Awighnam Astu, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Ida Sang Hyang

Widhi yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti I Nengah Wanamerta dan

Ni Ketut Santrini atas bantuan materil maupun doa yang sangat amat berarti bagi peneliti.

Kepada adik peneliti Ni Made Susilawati yang selalu memberikan dukungan dan doanya

kepada peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa selesainya tesis ini merupakan bentuk

sumbangsih dan dukungan dari berbagai pihak yang menyalurkan tangan kepada peneliti pada

masa-masa sulit pengerjaan tesis. Peneliti karenanya ingin mengungkapkan beberapa apresiasi

dan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. selaku Rektor Universitas Brawijaya Malang.

2. Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya Malang.

3. Dr. Erwin Saraswati, SE., M.Acc., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

4. Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak. sebagai ketua komisi pembimbing dan Dr. Dra.

Endang Mardiaty, M.Si., Ak. sebagai anggota komisi pembimbing yang selama proses

penulisan hingga penyelesaian tesis selalu memberikan arahan dan masukan dengan

penuh kesabaran dan memberikan motivasi yang tinggi kepada peneliti.

5. Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak. selaku dosen penguji satu dan Noval Adib,

SE., M.Si., Ph.D., Ak. selaku dosen penguji dua yang turut memberikan saran dan

masukan yang sangat berarti untuk perbaikan penulisan dan penyempurnaan tesis ini.

Malang, Maret 2019

Peneliti



ABSTRAK

I Putu Edi Darmawan: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya,
Analisis Peran Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Pengaruh Manajemen

Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan, Ketua Komisi

Pembimbing: Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak., Anggota Komisi Pembimbing: Dr. Dr.

Endang Mardiaty, M.Si., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris dampak manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan serta peran kualitas audit pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu Moderated Regression Analysis (MRA). Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai dengan 2017. Metode penyampelan yang digunakan yaitu purposive sampling.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba akrual yang diproksikan dengan akrual diskresioner berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan.

Repository Universitas Brawijaya

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ABSTRACT

I Putu Edi Darmawan: Postgraduate of the Faculty of Economics and Business, Brawijaya University, **Analysis of the Role of Audit Quality as a Moderating Variable on the Effect of Accrual Earnings Management and Real Earnings Management on Firm Value**, Chair of the Supervisory Commission: Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak., Member of the Supervisory Commission: Dr. Dra. Endang Mardiyati, M.Si., Ak

This study aims to examine and analyse empirically the impact of accrual earnings management and real earnings management on firm value and the role of audit quality on the influence of accrual earnings management and real earnings management on firm value. The analytical method used is Moderated Regression Analysis (MRA). The population of this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2013 to 2017. The sampling method used is purposive sampling.

The results of this study find that accrual earnings management proxied by discretionary accruals has a positive effect on firm value. Real earnings management has a negative effect on firm value. Audit quality cannot moderate the effect of accrual earnings management on firm value. Audit quality moderates the effect of real earnings management on firm value.

Keywords: Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, Audit Quality, Firm Value.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti junjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas lindungan dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Analisis Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan”** dengan baik. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Di dalam tesis ini menyajikan mengenai praktik-praktik manajemen laba, nilai perusahaan, dan peran dari sebuah kantor akuntan publik. Harapan peneliti tentunya agar tulisan ini nantinya bisa memberikan sumbangsih dalam mencegah praktik-praktik kecurangan seperti manajemen laba di dunia bisnis sehingga menghasilkan bisnis-bisnis yang lebih baik dan lebih jujur.

Sangat disadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya saran dan masukan dalam perbaikan pada tulisan ini agar kedepannya dapat memberikan manfaat lebih bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, Maret 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Motivasi Penelitian	12
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Kontribusi Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	17
2.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	20
2.3 Nilai Perusahaan	22
2.4 Manajemen Laba	24



2.4.1	Pengertian Manajemen Laba.....	24
2.4.2	Motivasi Manajemen Laba	25
2.4.3	Pola Manajemen Laba.....	29
2.4.4	Manajemen Laba Akrual.....	30
2.4.5	Manajemen Laba Riil.....	36
2.5	Kualitas Audit.....	38
2.6	Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS		
3.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	47
3.2	Pengembangan Hipotesis.....	49
3.2.1	Manajemen Laba Akrual dan Nilai Perusahaan.....	50
3.2.2	Manajemen Laba Riil dan Nilai Perusahaan.....	51
3.2.3	Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan.....	53
3.2.4	Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan.....	54
BAB IV METODE PENELITIAN		
4.1	Jenis Penelitian.....	56
4.2	Populasi dan Sampel.....	56
4.3	Jenis dan Sumber Data.....	57
4.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	57
4.4.1	Variabel Dependen.....	58
4.4.2	Variabel Independen.....	58
4.4.2.1	Manajemen Laba Akrual.....	58



4.4.2.2 Manajemen Laba Riil.....	60
4.4.2 Variabel Moderasi.....	63
4.5 Metode Analisis Data.....	64
4.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	64
4.5.1.1 Uji Normalitas.....	64
4.5.1.2 Uji Multikolinearitas.....	64
4.5.1.3 Uji Heterokedastisitas.....	65
4.5.1.4 Uji Autokorelasi.....	65
4.5.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.5.3 Model Analisis Data.....	65
4.5.4 Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis.....	66
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Penentuan Sampel.....	68
5.2 Regresi Model Pengukuran Manajemen Laba.....	69
5.3 Hasil Analisis Regresi.....	70
5.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	70
5.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi.....	72
5.3.3 Hasil dan Analisis Pengujian Hipotesis.....	76
5.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	82
5.4.1 Manajer Melakukan Manajemen Laba Akrual untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan.....	82
5.4.2 Manajer Melakukan Manajemen Laba Riil untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan.....	84



5.4.3 Kualitas Audit dapat Membatasi Praktik Manajemen Laba Akrual terhadap Nilai Perusahaan.....	85
5.4.4 Kualitas Audit dapat Meningkatkan Praktik Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan.....	87
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	90
6.2 Implikasi Penelitian.....	92
6.2.1 Implikasi Teori.....	92
6.2.2 Implikasi Praktis.....	92
6.2.3 Implikasi Kebijakan.....	93
6.3 Keterbatasan dan Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penurunan Harga Saham Periode 2017.....	2
Tabel 1.2 Perubahan Kapitalisasi 20 Perusahaan Terbesar di Indonesia.....	3
Tabel 5.1 Proses Seleksi Perusahaan Sampel.....	68
Tabel 5.2 Hasil Regresi Model Pengukuran Manajemen Laba.....	69
Tabel 5.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 5.4 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 5.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 5.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	76
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Regresi.....	77/a
Tabel 5.8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian 49

Gambar 5.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1 75

Gambar 5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 2 75

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat bagi sebagian besar perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Investor maupun kreditor yang ada di pasar modal memiliki berbagai macam pertimbangan sebelum memberikan atau menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu, salah satunya yaitu dengan melihat kinerja perusahaan. Kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin pada nilai dari perusahaan tersebut (Mahendra *et al.*, 2012). Perusahaan yang berada di Pasar modal harus memaksimalkan nilai perusahaannya agar dapat menarik minat para investor maupun kreditor. Selain itu, nilai sebuah perusahaan juga dapat mencerminkan kemakmuran dari para pemegang saham (Lesmana dan Sukartha, 2017).

Nilai perusahaan dapat tergambar pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan penilaian yang tinggi oleh pasar terhadap perusahaan secara keseluruhan (Fanani dan Hendrick, 2016). Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan semakin tinggi harga yang bersedia dibayarkan oleh para investor untuk membeli perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup stabil jika dilihat dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan rata-rata seluruh harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2013 nilai IHSG adalah sebesar 4.274,18 meningkat menjadi 6.355,65 pada tahun 2017 (sumber: bolasalju.com, diakses pada tanggal 15 oktober 2018). Meskipun terlihat mengalami peningkatan yang cukup stabil, namun banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan nilai yang sangat dalam pada periode 2017. Sepuluh

perusahaan-perusahaan yang harga sahamnya anjlok pada periode 2017 disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Penurunan Harga Saham periode 2017

No	Nama Perusahaan (Kode)	Harga saham 2016 (Rp)	Harga Saham 2017 (Rp)	Persentase Penurunan (%)
1	PT Polaris Investama Tbk (PLAS)	406	50	87,68
2	PT Capitol Nusantara Indonesia (CANI)	1.740	268	84,6
3	PT Renuka Coalindo Tbk (SQMI)	1.640	332	79,76
4	PT Energi Mega Persada Tbk (ENGR)	400	89	77,75
5	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	1.945	476	75,53
6	PT Island Concepts Indonesia (ICON)	500	139	72,20
7	PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI)	170	50	70,59
8	PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA)	1.480	452	69,46
9	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	500	163	67,40
10	PT Garaha Andrasentara Propertindo Tbk (JGLE)	396	163	66,41

Sumber: finance.detik.com (data diolah)

Pada sepuluh bulan terakhir sejak Januari 2018 hingga Oktober 2018, dua belas dari dua puluh perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia mengalami penurunan harga saham. IHSG selama periode ini juga menurun sebesar

8,18% yang mengakibatkan indeks kapitalisasi pasar menjadi tergerus (Harian Kontan Edisi 02-11-2018). Penurunan ini terjadi diakibatkan oleh kebijakan *The Fed* yang menaikkan suku bunga dan juga perang dagang yang terjadi antara

beberapa negara di Dunia seperti Amerika dan Tiongkok. Ketergantungan pasar modal Indonesia terhadap pendanaan dari investor asing juga menjadi salah satu faktor penyebabnya, karena ketika investor asing melakukan penjualan saham secara besar-besaran dan keluar dari pasar Indonesia, investor domestik belum mampu menahan *net sell* tersebut. Tabel 1.2 menyajikan perubahan kapitaliasi pasar dua puluh saham terbesar di Indonesia.



Tabel 1.2
Perubahan Kapitalisasi 20 Perusahaan Terbesar Di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Harga Saham	Kapitalisasi Pasar 29/12-17 (dalam Rp Triliun)	Kapitalisasi Pasar 1/11-18 (dalam Rp Triliun)	Perubahan (%)
1	Bank Central Asia	28.000	539,94	583,09	7,99
2	Hanjaya Mandala Sampoerna	3.650	550,18	433,86	-21,14
3	Bank Rakyat Indonesia	3200	448,97	388,53	-13,46
4	Telekomunikasi Indonesia	3.880	447,55	381,38	-14,78
5	Unilever Indonesia	42.200	426,51	329,80	-22,67
6	Astra International	8.050	336,01	319,82	-4,82
7	Bank Mandiri	7.225	373,33	319,66	-14,37
8	Gudang Garam	72.300	161,23	239,11	-13,72
9	Bank Negara Indonesia	7.425	184,62	136,60	-26,01
10	United Tractors	33.475	132,04	124,95	-5,37
11	Indofood CBP Sukses Makmur	8.925	103,79	104,08	0,28
12	Charoen Pokphand Indonesia	5.375	49,19	90,18	83,33
13	Chandra Asri Petrochemical	4.820	107,00	85,77	-19,83
14	Bank Damamon Indonesia	7.450	66,61	71,16	6,83
15	Indah Kiat Pulp & Paper	11.700	29,54	69,61	135,65
16	Bayan Resources	19.600	35,33	65,33	84,91
17	Kalbe Farma	1.340	79,21	64,21	-18,93
18	Indocement Tungal Prakarsa	16.875	80,80	63,68	-21,18
19	Sinar Mas Multiartha	9.900	61,76	63,03	2,06
20	Mayora Indah	2.570	45,16	57,01	26,24

Sumber: Bloomberg

Penurunan harga saham dan kapitalisasi pasar perusahaan yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 akan berdampak pada penurunan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi pada aset produktif, sehingga kemampuan produksi dan penjualan perusahaan juga akan menurun. Penurunan-penurunan tersebut akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan turun menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap perusahaan juga menurun dan akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memaksimalkan kembali nilai perusahaannya.

Proses untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimal membutuhkan pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam mengelola perusahaan. Pemilik



perusahaan memberikan wewenang kepada manajer (*agent*) yang dianggap memiliki kompetensi dalam mengelola perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen and Meckling (1976) mengenai kontrak antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agent*). Menurut Jensen and Meckling (1976), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*) dan memberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan dilakukan oleh manajer (*agent*).

Hubungan agensi antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan permasalahan yang disebut dengan konflik agensi (*agency conflict*). Konflik agensi muncul salah satunya diakibatkan oleh adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi adalah kondisi ketika manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi dan pengetahuan lebih banyak daripada pemilik atau para pemangku kepentingan lain (Wiryadi dan Zebrina, 2013). Kondisi ini mengakibatkan prinsipal tidak pernah dapat menilai kinerja agen terhadap perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu instrumen atau ukuran yang paling sering digunakan oleh prinsipal dalam menilai kinerja dari manajer adalah laporan keuangan.

Pasar akan menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja masa depan yang baik apabila manajer perusahaan melaporkan laba yang tinggi atau melaporkan kejutan laba positif dalam laporan keuangan. Laba positif yang dilaporkan oleh manajer akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Scott, 2015: 455-457). Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat melaporkan laba tinggi akan mengalami penurunan harga saham, karena pasar akan menganggap



perusahaan tidak memiliki prospek kinerja masa depan yang baik. Teori sinyal (*signalling theory*) juga menjelaskan bahwa apabila manajer mempublikasikan informasi yang dianggap oleh pasar sebagai sinyal yang baik, maka pasar akan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan dapat berupa peningkatan harga saham. Laba yang dilaporkan oleh manajer merupakan sinyal yang baik bagi pasar sehingga pasar akan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan (Asrianti dan Rahim, 2005). Peningkatan (penurunan) harga saham akan berdampak pada peningkatan (penurunan) nilai perusahaan, karena harga saham merupakan komponen penting dalam mengukur nilai perusahaan.

Pada kenyataannya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak selalu mencerminkan semua informasi yang ada di dalam perusahaan (Hartono, 2017: 644). Kenyataan bahwa kemampuan investor-investor di Indonesia tidak secanggih investor yang ada di negara-negara maju seperti Eropa atau Amerika Serikat. Investor-investor di Indonesia memiliki kemampuan yang terbatas dalam menilai perusahaan secara akurat. Terlebih lagi Bursa Efek Indonesia (BEI) sedang gencar mengkampanyekan gerakan “Yuk Nabung Saham” sejak akhir tahun 2015 untuk menarik minat masyarakat Indonesia agar mulai berinvestasi di pasar modal. Sampai dengan tahun 2017 gerakan ini berhasil menambah investor baru sebesar 40,99% (sumber: www.inforexnews.com, diakses pada tanggal 6 oktober 2018). Namun, disisi lain gerakan ini menambah proporsi investor retail dan investor baru yang memiliki wawasan terbatas untuk menilai sebuah perusahaan. Kondisi-kondisi tersebut meningkatkan peluang manajer untuk mempengaruhi angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga menyulitkan investor yang memiliki wawasan terbatas untuk menilai perusahaan tersebut.

Perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen juga dapat mempengaruhi informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan yang disajikan. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemangku kepentingan, sedangkan agen memiliki kepentingan yang berbeda karena manusia didasarkan pada sifat oportunistik dan *self-interest*. Maka para manajer akan cenderung untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Praktik seperti ini sangat mungkin dilakukan dengan memanfaatkan keadaan asimetri informasi yang ada. Karakteristik kepemilikan saham di Indonesia yang masih sangat terkonsentrasi (Wiranata dan Nugrahanti, 2013) menciptakan kondisi asimetri informasi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas menjadi semakin besar. Selain itu, pihak prinsipal hanya memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengawasi pekerjaan manajer (Scott, 2015: 357).

Salah satu bentuk praktik yang sering dilakukan oleh manejer untuk mempengaruhi angka laba dalam laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Scott (2015: 445), manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi pendapatan sehingga dapat mencapai tujuan laba tertentu yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Praktik manajemen laba dapat menimbulkan masalah bagi para pemangku kepentingan karena membuat laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba dilakukan oleh manajer tidak hanya melalui pilihan metode akuntansi untuk mempengaruhi angka laba dalam laporan keuangan atau yang biasa dikenal dengan metode akrual (*accruals earning*



7
management). Namun, manajemen laba juga dapat dilakukan melalui aktivitas riil (*real earnings management*).

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai penyimpangan dari praktik operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa pemangku kepentingan untuk meyakini tujuan laporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal. Manajemen laba riil cenderung tidak menarik perhatian auditor, namun memiliki dampak yang buruk bagi perusahaan dimasa depan. Manajer memiliki pertimbangan tersendiri dalam memilih metode manajemen laba yang akan digunakannya.

Di Indonesia telah terjadi beberapa kasus manajemen laba. Seperti kasus yang menjerat PT Bank Bukopin Tbk. Perusahaan ini memalsukan angka laba dan total pendapatan bunga dan Syariah yang disajikan dalam laporan keuangan periode 2016. Laba yang di laporkan dalam laporan keuangan dianggap tidak wajar. Karena laba yang dilaporkan pada periode 2016 adalah sebesar Rp1,08 triliun sedangkan pada tahun 2017 hanya melaporkan laba sebesar Rp83,53 miliar. (sumber: ekonomi.kompas.com, diakses pada tanggal 4 September 2018). Secara teori pertumbuhan laba pada tahun 2016 tersebut seharusnya dapat meningkatkan nilai pasar Bank Bukopin. Namun, harga saham Bank Bukopin pada tahun 2016 turun menjadi Rp 640 per lembar saham dibandingkan dengan tahun 2015 seharga Rp 700 perlembar saham. Setelah kasus ini mulai terungkap ke publik pada tahun 2017 harga saham Bank Bukopin terus mengalami penurunan menjadi Rp 590 per lembar saham (sumber: www.investing.com, diakses pada tanggal 15 oktober 2015). Hal

ini menunjukkan bahwa praktik manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh Bank



Bukopin memberikan citra yang buruk sehingga memperoleh respon negatif dari para investor dan akhirnya berdampak pada penurunan harga saham.

Kasus tersebut memberikan gambaran awal mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Motivasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, salah satunya yaitu untuk memberikan sinyal yang baik mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal (Caylor *et al.*, 2015) agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah menyelidiki pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Ferdawati (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Para pemangku kepentingan belum dapat mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer, sehingga angka laba tinggi yang dilaporkan oleh manajer dalam laporan keuangan memperoleh reaksi baik oleh investor dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Suffian *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Main Board of Bursa Malaysia Sendirian Berhad* (BMSB) periode tahun 2004 sampai dengan 2011. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba riil yang diukur dengan arus kas operasi abnormal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba riil yang diukur dengan biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Susanto dan Christiawan (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba berbasis akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Abbas *et al.* (2017) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh abnormal akrual terhadap nilai bank-bank komersial yang beroperasi di Pakistan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa abnormal akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan perbankan. Pasar memberikan reaksi negatif terhadap komponen akrual dalam laporan keuangan yang disajikan secara berlebihan. Jika manajer ingin meningkatkan nilai perusahaan, maka manajer harus berfokus pada kualitas laporan keuangan yang disajikan.

Darwis (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba yang diukur dengan rasio modal kerja dan tingkat penjualan terhadap nilai perusahaan dan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa praktik manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan tidak konsisten, menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya memiliki wawasan atau pengetahuan yang dapat mendeteksi manajemen laba secara individu. Perlu adanya pihak independen sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengawasi perilaku manajer perusahaan, seperti auditor yang berkualitas. Mekanisme fungsi pengawasan dan



kontrak memiliki tujuan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan antara manajer dan para pemangku kepentingan (Herawati, 2008).

Teori agensi mengusulkan bahwa mekanisme pemantauan diasumsikan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham serta meredakan konflik kepentingan dan perilaku oportunistik (Alzoubi, 2016). Ukuran

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digunakan sebagai ukuran kualitas auditor (Herawati, 2008; Challen dan Siregar, 2012; Dewi, Pratomo dan Dillak, 2016; dan

Khanh dan Khoung, 2018). KAP yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kuat

untuk mempertahankan kualitas audit karena dapat berdampak terhadap reputasinya. Resiko litigasi yang dihadapi oleh KAP berkualitas tinggi jauh lebih besar dibandingkan dengan KAP yang berkualitas rendah (Alhadab dan Clacher,

2017). Oleh karena itu, ketelibatan auditor berkualitas tinggi diharapkan dapat

membatasi perilaku manajemen laba yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat membatasi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba.

Herusetya (2012) menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi pada semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode

tahun 1999 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitiannya menemukan bahwa

kualitas audit yang diukur dengan Auditor Big-4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 terlibat dalam

praktik manajemen laba akrual yang lebih rendah daripada yang diaudit oleh KAP

non-Big-4.



Alzoubi (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan sektor industri yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. KAP big-4 dapat menghambat perilaku manajemen laba, karena KAP big-4 memiliki lebih banyak modal, teknologi, sumber daya manusia, dan pengalaman yang memungkinkan untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP nonbig-4.

Auditor mungkin hanya akan berfokus pada penyimpangan yang dilakukan oleh manajer yang berkaitan dengan metode-metode akuntansi. Manajer yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi mungkin akan memiliki ruang terbatas untuk mengelola laba menggunakan kebijakan akuntansi, sehingga akan beralih menggunakan manajemen laba riil untuk mencapai laba yang diinginkan. Seperti yang ditemukan oleh Burnett *et al.*, (2012), yang melakukan penelitian mengenai kecenderungan manajer dalam menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil untuk memenuhi perkiraan analis pada saat diaudit oleh auditor berkualitas tinggi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi cenderung menggunakan pembelian kembali saham *accretive* yang merupakan ukuran dari manajemen laba riil untuk memenuhi perkiraan analis dan cenderung tidak menggunakan manajemen laba akrual. Keputusan perusahaan untuk menyewa auditor berkualitas tinggi untuk membatasi manajemen laba akrual dihadapkan dengan konsekuensi peningkatan manajemen laba riil.



1.2 Motivasi Penelitian

Motivasi yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan nilai perusahaan, manajemen laba, dan kualitas audit. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan menarik untuk diteliti lebih lanjut karena hasil penelitian akan dapat menggambarkan perilaku manajer dalam mengelola sebuah perusahaan sehingga dapat menghindari kesalahan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan yang disebabkan oleh laporan keuangan yang kurang berkualitas. Penelitian ini juga meneliti peran kualitas audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Keterlibatan auditor yang berkualitas tinggi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk menghambat perilaku manajemen laba akrual. Pada akhirnya manajer yang diaudit oleh KAP yang berkualitas tidak dapat melakukan manajemen laba akrual yang berakibat pada peningkatan nilai perusahaan. Disisi lain, akan mendorong manajer untuk terlibat lebih jauh pada manipulasi aktivitas nyata, sehingga akan meningkatkan manajemen laba riil yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Herwati (2008) yang meneliti tentang peran praktik *corporate governance* sebagai variabel moderasi dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2008) yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian ini menambahkan metode manajemen laba riil selain manajemen laba berbasis akrual.

2. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, sehingga akan memberikan gambaran sampel yang lebih besar. Perusahaan manufaktur dipilih karena penelitian ini mengukur manajemen laba riil yang salah satu ukurannya menggunakan biaya produksi.

3. Periode pengamatan pada penelitian ini lebih panjang yaitu selama 5 tahun. Berdasarkan perbedaan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian-penelitian lain yang memperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Ferdawati (2009); Suffian *et al.*, (2015); Susanto dan Christiawan (2016); dan Lesmana dan Sukartha (2017) menemukan pengaruh positif manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Suffian *et al.*, (2015); Lesmana dan Sukartha (2017); dan Abbas *et al.*, (2017) menemukan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Darwis (2012) menemukan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan kualitas audit dan praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer juga memberikan motivasi kepada peneliti untuk memasukan kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Seperti penelitian-penelitian yang dilakukan



oleh Herusetya (2012); Burnett *et al.*, (2012); dan Alzoubi (2016) yang menemukan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual dan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Akhirnya, penelitian ini diangkat dengan judul Analisis Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kualitas audit memperkuat pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, sebagai berikut;

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.



3. Untuk menguji dan menganalisis peran kualitas audit dalam memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran kualitas audit dalam memperkuat pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis, kontribusi praktis, dan kontribusi kebijakan.

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini secara teoritis dapat menjelaskan teori yang sudah ada ke dalam suatu fenomena, meliputi teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi membahas tentang kontrak antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agent*) yang dapat menimbulkan masalah agensi. Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil secara bersamaan untuk memperoleh target laba. Teori signal menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh manajer untuk memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Berkaitan dengan teori signal penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba akrual direspon positif oleh pasar dengan peningkatan nilai perusahaan.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi praktik nyata dan memperbaiki praktik yang ada agar menjadi lebih baik. Bagi para pemangku kepentingan, penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pemangku kepentingan harus memberikan perhatian lebih terhadap manajemen laba akrual agar tidak





memberikan respon yang salah terhadap informasi yang dipublikasikan oleh manajer. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran praktis mengenai pentingnya menerapkan tata kelola yang baik, khususnya dalam menggunakan KAP berkualitas tinggi untuk mengawasi praktik manajemen perusahaan.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan agar dapat membuat kebijakan yang dapat memberikan keuntungan kepada semua pihak.

a. Bagi pihak regulator pasar modal Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap pembuatan Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Misalnya, memberikan sanksi bagi perusahaan atau manajer yang melakukan manajemen laba secara agresif dan merugikan pihak-pihak lain. Penelitian ini memberikan bukti bahwa manajer-manajer perusahaan di Indonesia masih melakukan praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

b. Bagi Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) agar dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dapat meningkatkan kualitas akuntan publik khususnya dalam menghambat perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh klien. DSPAP IAPI harus membuat definisi yang jelas mengenai manajemen laba akrual sehingga membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi manajemen laba tersebut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi uraian tentang tinjauan teoritis dan tinjauan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai perusahaan, manajemen laba, dan kualitas audit. Dasar teori digunakan sebagai pedoman untuk memahami sebuah fenomena dalam penelitian empiris. Penjelasan pada bab ini dimulai dari penjelasan mengenai teori agensi, kemudian selanjutnya menjelaskan mengenai teori signal, nilai perusahaan, manajemen laba, kualitas audit, dan penelitian-penelitian terdahulu.

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori agensi (*agency theory*). Teori agensi pada awalnya diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam tulisannya yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*". Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontraktual yang terjadi antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Pembuatan keputusan perusahaan diberikan kepada manajer perusahaan dengan tujuan agar perikatan dan hubungan kontrak berjalan dengan lancar. Esensi dari teori agensi adalah membuat perikatan kontrak yang tepat sehingga terjadi keselarasan kepentingan baik dari pihak manajer maupun pemilik perusahaan. Namun, membuat kontrak yang tepat bukan merupakan sebuah pekerjaan yang mudah. Masalah agensi akan timbul dalam hubungan kontraktual yang disebut sebagai konflik agensi (*agency conflict*).

Teori agensi berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat timbul dalam hubungan agensi (Eisenhardt, 1989). Permasalahan pertama yaitu adanya

perbedaan tujuan dan keinginan dari pihak prinsipal dan juga pihak agent. Masalah pengawasan yang intensif terhadap perilaku manajemen merupakan suatu yang sulit dan mahal untuk dilakukan oleh prinsipal. Mengetahui apa yang benar-benar dilakukan oleh manajer atau apakah manajer sudah bertidak dengan benar sesuai dengan tujuan dari principal merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

Kemudian permasalahan yang kedua yaitu perbedaan pandangan dan sikap dari pihak manajer dan pemilik akibat adanya preferensi risiko yang berbeda.

Teori agensi didasarkan pada tiga asumsi dasar Esenhardt, (1989); Pertama, asumsi sifat manusia (*human assumption*) yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) *self-interest* menyatakan bahwa pada dasarnya manusia lebih mementingkan kepentingan pribadi, (2) *bounded rationality* menyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan rasionalitas mengenai persepsi masa mendatang, (3) *risk averse* menyatakan bahwa sifat manusia cenderung lebih memilih untuk menghindari risiko. Kedua, asumsi keorganisasian yaitu adanya konflik tujuan antara anggota atau partisipan kontrak. Ketiga, asumsi informasi yang menyatakan bahwa informasi merupakan sebuah komoditas yang dapat dibeli. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa manajer akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya terlebih dahulu, sehingga manajer cenderung untuk bertindak secara oportunistik. Perilaku oportunistik dapat terjadi karena adanya *adverse selection* atau *moral hazard* (Wright *et al.*, 2001). *Adverse selection* menunjukkan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal dan informasi tersebut tidak disampaikan oleh manajer, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan prinsipal. *Moral hazard* merupakan kegiatan atau tindakan manajer yang tidak dapat dimonitor oleh prinsipal, sehingga memberikan



kesempatan bagi manajer untuk bertindak melanggar kontrak. Agar dapat meminimalkan konflik agensi maka perlu adanya mekanisme pengawasan yang efektif. Mekanisme pengawasan tersebut memerlukan biaya yang disebut dengan biaya agensi (*agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan terdapat tiga macam biaya agensi yang timbul pada hubungan keagenan, yaitu biaya monitoring, biaya *bonding*, dan *residual loss*. Biaya monitoring merupakan biaya yang ditanggung oleh prinsipal untuk membatasi perilaku menyimpang dari manajer perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer. Contoh dari biaya monitoring ini misalnya dengan melakukan audit yang menimbulkan biaya audit. Biaya *bonding* merupakan tindakan manajer untuk membatasi konflik keagenan yang ada dengan memberikan jaminan kepada prinsipal bahwa manajer bertindak sesuai dengan wewenang dan kepentingan prinsipal. Manajer mengeluarkan sumber daya yang disebut biaya *bonding* untuk memastikan bahwa prinsipal memperoleh ganti rugi apabila manajer melakukan tindakan yang menyimpang dan merugikan prinsipal. *Residual loss* merupakan penurunan tingkat kemakmuran prinsipal yang terjadi akibat penyimpangan tindakan manajer yang tidak mampu dibatasi dengan adanya biaya monitoring dan biaya *bonding*.

Teori agensi pada penelitian ini mampu menjelaskan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajer dengan mementingkan kepentingan tertentu dengan melakukan manajemen laba. Teori agensi juga menjelaskan mengenai peran auditor sebagai mekanisme monitoring yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada hubungan kontraktual manajer dan



pemilik perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin efektif mekanisme monitoring yang diberikan.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan dasar teoritis lain yang digunakan pada penelitian ini. Teori sinyal menjelaskan mengenai adanya ketidakseimbangan kepemilikan informasi oleh pihak manajer dan para pemangku kepentingan perusahaan. Setiap individu atau organisasi dalam sebuah perusahaan memiliki akses yang berbeda terhadap informasi (Connelly *et al.*, 2011). Manajer yang merupakan pihak pengelola perusahaan akan memiliki akses informasi mengenai perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan eksternal perusahaan. Tujuan dari teori sinyal adalah untuk mengurangi kondisi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan para pemangku kepentingan lain (Spence, 2002). Manajer perlu menyampaikan informasi tersebut yang dapat digunakan sebagai suatu sinyal kepada pihak eksternal. Pihak-pihak yang berkepentingan akan menggunakan informasi tersebut untuk menilai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan untuk memprediksi masa depan perusahaan (Lesmana dan Sukhartha, 2017).

Ketika manajer mempublikasikan sebuah informasi ke pasar, pihak-pihak yang berkepentingan akan membagi informasi tersebut menjadi sinyal yang baik (*good news*) dan sinyal yang buruk (*bad news*). Apabila pasar menganggap informasi yang dipublikasikan oleh manajer merupakan sebuah sinyal yang baik, maka pasar akan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan yang dapat berupa peningkatan harga saham perusahaan dan juga nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila informasi yang dipublikasikan oleh manajer dianggap sebagai sinyal yang buruk, maka investor akan bereaksi negatif sehingga dapat menurunkan harga

saham dan nilai perusahaan. Angka laba yang dipublikasikan oleh manajer dalam laporan keuangan merupakan sinyal yang baik bagi pasar sehingga pasar akan memberikan reaksi positif terhadap informasi laba tersebut (Asrianti dan Rahim, 2015). Oleh karena itu, manajer perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan agar dapat meningkatkan labanya, sehingga memberikan sinyal yang baik kepada pasar.

Pelaku pasar yang canggih akan menganalisis lebih lanjut informasi yang dipublikasikan oleh manajer untuk menentukan apakah benar informasi tersebut merupakan sinyal yang valid dan dapat dipercaya. Sebaliknya, pelaku pasar yang kurang canggih akan menerima informasi begitu saja yang dipublikasikan oleh manajer tanpa menganalisis lebih lanjut informasi tersebut (Hartono, 2017: 614-615). Marfuah (2006) menyatakan bahwa investor di Indonesia tidak menganalisis terlebih dahulu apakah informasi yang diberikan manajer merupakan sinyal yang valid atau tidak. Oleh karena itu, investor di Indonesia hanya akan berfokus pada angka laba yang dilaporkan oleh manajer dan menganggap bahwa laba tersebut merupakan sinyal yang baik, tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah angka laba tersebut dapat dipercaya atau tidak. Apabila manajer melakukan manipulasi untuk meningkatkan labanya maka investor tidak akan dapat mendeteksi perilaku tersebut dan tetap memberikan sinyal positif, sehingga akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Teori sinyal digunakan pada penelitian ini karena mampu menjelaskan mengenai respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan oleh manajer perusahaan. Kondisi investor Indonesia yang kurang canggih, tidak akan dapat membedakan informasi yang valid atau yang tidak valid. Pasar hanya akan berfokus



pada informasi laba yang dipublikasikan tanpa dapat mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, sehingga pasar tetap akan memberikan sinyal positif dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan umum dari perusahaan-perusahaan, terutama untuk perusahaan publik yang telah masuk ke perdagangan pasar modal. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan publik terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kemakmuran dari pemegang saham perusahaan juga dapat tercermin pada nilai perusahaan (Brigham dan Gapenski, 1996). Semakin tinggi nilai sebuah perusahaan, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kemakmuran para pemegang saham.

Harga saham perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan (Fama, 1978). Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Harga saham dapat dijadikan sebagai ukuran nilai perusahaan karena harga pasar suatu saham dianggap mencerminkan nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan, pemilik perusahaan membutuhkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi untuk mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan melakukan perikatan kontrak dengan manajer yang dianggap memiliki kompetensi. Apabila manajer berhasil meningkatkan nilai sebuah perusahaan, maka manajer tersebut dianggap berkinerja dengan baik. Namun, apabila justru nilai perusahaan mengalami penurunan manajer dianggap

tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, sehingga manajer akan memperoleh sanksi ekonomi dari pasar bahkan hingga sanksi pemutusan kontrak yang dilakukan oleh pemilik perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pasar akan menganggap perusahaan yang memiliki laba yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dengan manajer menimbulkan masalah agensi. Perbedaan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik agensi. Pemilik memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Disisi lain, manajer perusahaan bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pihak-pihak lain. Manajer akan cenderung menghindari risiko memperoleh sanksi karena tidak dianggap berkinerja dengan baik. Manipulasi laba yang dilakukan manajer melalui manajemen laba merupakan salah satu tindakan manajer untuk memperoleh angka laba yang diinginkan, sehingga manajer akan dianggap berkinerja dengan baik dan juga menyebabkan nilai perusahaan menjadi meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh Profesor James Tobin pada tahun 1967. Rasio Tobin's Q dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap nilai investasi inkremental. Jika rasio Q berada di atas 1, hal menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberi nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Apabila nilai rasio Q berada di bawah 1, hal ini



menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva bukan merupakan investasi yang menarik (Herawaty, 2008).

Penelitian ini menggunakan Rasio Tobins'Q sebagai ukuran dari nilai perusahaan. Rasio Tobin'Q yang digunakan adalah versi yang telah dimodifikasi dan disederhanakan oleh Chung & Pruitt (1994) yang tidak memperhitungkan harga pergantian aset (*replacement cost*) seperti pada rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh Profesor James Tobin.

2.4 Manajemen Laba

Pada bagian ini akan menguraikan mengenai penjelasan yang berkaitan dengan manajemen laba. Penjelasan pada bagian ini meliputi definisi manajemen laba, pola manajemen laba, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil.

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa pengertian dengan bahasa yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Menurut Scott (2015: 445) manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer atau dalam bentuk tindakan nyata yang dapat membalikan pendapatan sehingga dapat mencapai tujuan laba tertentu. Scott (2015: 458-472) kemudian membagi perpektif manajemen laba menjadi dua, yaitu perpektif oportunistik dan perpektif efisien. Perperktif oportunistik (*opportunistic earnings management*) memiliki pandangan bahwa manajer melakukan manajemen laba berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan para pemangku kepentingan lainnya. Perpektif efisien (*efficient earnings management*) berpandangan bahwa manajemen laba memberi manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam

kontrak. Pada umumnya para peneliti menganggap bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer adalah dari perspektif oportunistik.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sulistyanto (2008: 6) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi yang ada di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Secara garis besar pengertian-pengertian mengenai manajemen yang disampaikan di atas memiliki makna yang hampir sama. Intinya bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer baik melalui pilihan metode akuntansi maupun tindakan nyata yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan dengan tujuan atau motivasi tertentu.

2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Terdapat berbagai macam hal yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Scott (2015: 448-458) mengemukakan terdapat empat motivasi manajer melakukan manajemen laba.

1. Motivasi untuk tujuan bonus (*Bonus Purposes*)

Adanya ikatan kontraktual antara manajer dan pemilik perusahaan mengenai pemberian bonus apabila manajer dapat mencapai suatu target laba tertentu memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai angka laba yang dilaporkan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya.

Oleh karena itu manajer akan cenderung bertindak secara oportunistik dengan meningkatkan angka laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang didapatkan.

2. Motivasi kontrak lainnya (*Other contracting motivations*)

Kontrak utang merupakan kontrak yang biasanya tergantung pada variabel akuntansi yang timbul dari masalah *moral hazard* antara manajer dan pemberi pinjaman. Hubungan kontraktual jangka panjang antara manajer dan pemberi pinjaman pada umumnya berisi perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer yang bertentangan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti kelebihan pembagian dividen kepada para pemegang saham, tingkat rasio-rasio keuangan yang dibawah batas yang telah ditentukan, mengambil proyek-proyek investasi yang berisiko tinggi, atau melakukan tambahan pinjaman. Manajer akan berusaha menghindari pelanggaran yang terdapat pada perjanjian yang telah disepakati bersama dengan pemberi pinjaman karena akan dapat menimbulkan biaya yang sangat besar. Oleh karena itu manajer memiliki insentif yang besar untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

3. Motivasi untuk mencapai ekspektasi laba investor (*To meet investors' earnings expectations*)

Ekspektasi laba yang dimiliki investor terhadap perusahaan dapat terbentuk dalam beberapa cara, seperti pendapatan yang sama untuk periode saat ini



dengan periode sebelumnya atau menggunakan perkiraan laba yang diberikan oleh para analis. Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih tinggi (kejutan laba positif) biasanya akan memperoleh kenaikan harga saham, karena investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja masa depan yang baik. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat melaporkan laba yang tinggi atau bahkan mengalami kerugian maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan harga saham yang dialami oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Akibatnya, manajer memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan mengelola laba ke atas agar dapat memastikan bahwa laba yang diekspektasikan oleh investor dapat tercapai.

4. Penawaran saham (*Stock offerings*)

Ketika perusahaan akan melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offerings-IPO*) atau menerbitkan saham tambahan ke publik manajer memiliki motivasi kuat untuk melakukan manajemen laba dengan mengelola laba ke atas, sehingga dapat memaksimalkan jumlah yang diterima dari saham tersebut. Informasi keuangan yang diterbitkan pada saat perusahaan melakukan penawaran umum perdana dapat menjadi sumber informasi yang sangat penting, karena informasi lain mengenai perusahaan masih sangat terbatas keberadaannya di publik. Informasi keuangan yang diterbitkan akan sangat mempengaruhi keputusan investor dan juga harga saham dan nilai perusahaan tersebut.

Motivasi-motivasi perilaku manajemen laba yang telah dijelaskan di atas hampir sejalan dengan tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan



Zimmerman (1990) dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) yang memberikan pemahaman mengenai perilaku manajemen laba. Penjelasan mengenai ketiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut;

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki program pemberian bonus kepada manajer perusahaan, manajer cenderung berusaha untuk meningkatkan labanya hingga batas tertentu agar bonus yang diperoleh dapat maksimal. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat mempercepat pengakuan laba masa depan ke periode saat ini.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan pada kondisi ketika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi atau mendekati pelanggaran terhadap perjanjian hutang, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang mempercepat pengakuan pendapatan periode masa depan ke periode saat ini.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar akan menghadapi biaya politik yang sangat tinggi, sehingga manajer perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat menangguhkan angka laba yang seharusnya dilaporkan periode saat ini ke periode mendatang. Tujuan dari metode ini adalah agar perusahaan dapat menghindari biaya politik yang sangat tinggi bagi perusahaan.

2.4.3 Pola Manajemen Laba

Scott (2015: 447) menyatakan bahwa terdapat empat pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer. Keempat pola manajemen laba tersebut dijelaskan sebagai berikut;

1. *Taking a bath*

Pola ini dapat terjadi selama periode *organizational stress* atau restrukturisasi. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajer mungkin merasa sebaiknya melaporkan kerugaian yang besar secara sekaligus. Manajer akan mengambil “*big bath*” dengan menghapus aset, menyediakan biaya masa depan yang diharapkan. Pola seperti ini memungkinkan manajer untuk melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus yang lebih tinggi pada periode mendatang.

2. Minimalisasi Laba (*Income Minimization*)

Pola ini hampir sama dengan pola *taking a bath* namun kurang ekstrim. Pola semacam ini dapat dipilih oleh manajer perusahaan untuk mengurangi visibilitas politik yang tinggi, dan biasanya dilakukan oleh perusahaan pada saat kondisi memiliki profitabilitas tinggi. Cara yang biasanya digunakan oleh manajer pada pola ini seperti pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan atau biaya iklan yang tinggi.

3. Maksimalisasi laba (*Income Maximization*)

Manajer melakukan manajemen laba dengan pola ini untuk tujuan bonus dan juga pada saat perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang, sehingga manajer akan memaksimalkan angka laba yang dilaporkan.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajer yang cenderung menghindari risiko (*risk-averse*) lebih memilih angka laba yang tidak bervariasi sehingga akan melakukan perataan laba.

Manajer dapat memperlancar laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga memperoleh bonus yang relatif konstan. Manajer akan menjaga laba yang dilaporkan agar tetap berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*) skema bonus.

Pola-pola manajemen laba di atas dapat saling bertentangan antara satu pola dengan pola yang lain, yaitu terdapat pola yang meningkatkan laba, menurunkan laba, atau meratakan laba yang akan dilaporkan pada periode tertentu. Pola yang dipilih oleh manajer tergantung pada motivasi atau kondisi perusahaan.

2.4.4 Manajemen Laba Akrual

Dunia akuntansi mengenal istilah pencatatan berbasis kas (*cash basis*) dan pencatatan berbasis akrual (*accrual basis*). Basis kas adalah proses pencatatan atau pengakuan pendapatan atau beban atas dasar penerimaan kas. Sedangkan basis akrual adalah proses pencatatan atau pengakuan pendapatan atau beban yang berdasarkan periode terjadinya transaksi tanpa memperhentikan apakah terdapat aliran kas masuk atau keluar di perusahaan. Pencatatan berbasis kas dianggap tidak sesuai dengan konsep dasar akuntansi yang memadankan antara penghasilan dan beban (*matching of cost with revenue*), sehingga konsep berbasis akrual yang digunakan sebagai dasar pencatatan akuntansi pada saat ini. Pencatatan berbasis akrual menimbulkan masalah tersendiri karena adanya fleksibilitas kebijakan akuntansi yang diberikan kepada manajer untuk memilih metode pencatatan dalam pelaporan keuangan yang dilaporkan.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer melalui metode akrual, yaitu dengan memanfaatkan pilihan metode akuntansi dan estimasi yang tersedia untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Pemanfaatan kebijakan akuntansi dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan mengubah kebijakan amortisasi tahun yang telah ditetapkan agar dapat mengubah perkiraan manfaat masa depan, peningkatan piutang bersih dengan mengendalikan jumlah dari pynisihan piutang tak tertagih (Scott, 2015: 449-450), atau memilih metode penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun.

Manajemen laba menggunakan metode akrual ini akan menghasilkan pola akrual pembalikan (*accruals reverse*) pada periode setelah manipulasi. Peningkatan laba pada saat ini akan menghasilkan penurunan laba pada periode berikutnya.

Begitu pula sebaliknya, penurunan laba yang dihasilkan melalui metode akrual akan menghasilkan pembalikan akrual pada periode selanjutnya yang menghasilkan peningkatan laba.

Manajemen laba melalui metode akrual tidak akan memberikan pengaruh pada arus kas perusahaan. Akrual merupakan selisih antara laba dengan arus kas operasi perusahaan. Akrual dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu akrual non-diskresioner (*non-discretionary accruals*) dan akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Komponen akrual non-diskresioner merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi normal perusahaan (Xiong, 2006). Komponen akrual diskresioner adalah akrual yang tidak diatur dalam kontrak dan merupakan pilihan kebijakan oleh manajer perusahaan. Akrual diskresioner sering diasumsikan sebagai hasil dari oportunistik manajer.

Model pengukuran untuk mendeteksi manajemen laba telah berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba antara lain;

1. Model Healy (1985)

Model ini mendeteksi manajemen laba menggunakan total akrual.

Total akrual dianggap sebagai hasil dari tindakan oportunistik manajer dan dianggap sebagai akrual diskresioner. Kelemahan dari model ini adalah karena tidak memperhitungkan akrual non-diskresioner dalam model

(Dhecow *et al.*, 1995). Total akrual pada model Healy (1985) dapat diperkirakan menggunakan model berikut;

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta CASH_{it} + \Delta STD_{it} + \Delta DEP_{it}) / A_{it-1}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔCA_{it} = Perubahan aset lancar perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔCL_{it} = Perubahan liabilitas lancar perusahaan *i* pada tahun *t*

$\Delta CASH_{it}$ = Perubahan kas atau setara kas perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔSTD_{it} = Perubahan utang jangka panjang yang termasuk dalam kewajiban lancar perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔDEP_{it} = Depresiasi dan amortisasi perusahaan *i* pada tahun *t*

A_{it-1} = Total aset perusahaan *i* pada tahun *t*

2. Model DeAngelo (1986)

Model pengukuran manajemen laba yang diperkenalkan oleh

DeAngelo (1986) telah membagi akrual menjadi dua komponen yaitu komponen akrual non-diskresioner dan komponen akrual diskresioner.

Akrual diskresioner pada model ini diasumsikan sebagai selisih antara total akrual tahun t dengan total akrual tahun $t-1$ yang diskalakan dengan total aset $t-1$. Model pengukuran DeAngelo (1986) dapat dinyatakan dalam rumus berikut;

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan:

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total akrual perusahaan i pada tahun $t-1$

Kelemahan dari model DeAngelo bergantung pada kondisi dimana akrual non-diskresioner diasumsikan bersifat konstan dan akrual diskresioner memiliki rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi.

Pada kenyataannya akrual non-diskresioner konstan tidak mungkin secara empiris (Dhecow *et al.*, 1995). Oleh karena itu, model ini akan mengukur akrual diskresioner dengan kesalah karena akrual non-diskresioner bersifat tidak konstan.

3. Model Jones (1991)

Model Jones merupakan model pertama yang mengadopsi pendekatan multivariat dalam model pengukuran akrual diskresioner (Hay *et al.*, 2014:

120). Jones (1991) berasumsi bahwa tingkat akrual normal (akrual non-diskresioner) akan menjadi fungsi dari perubahan penjualan dan *property, plant, and equipment*. Model ini mengurangi asumsi bahwa akrual non-diskresioner bersifat konstan dari waktu ke waktu dengan berusaha untuk mengendalikan efek perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada akrual



non-diskresioner. Pengukuran akrual diskresioner pada model Jones (1991) dinyatakan pada rumus berikut:

$$DA = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

4. Model Industri

Model industri ditawarkan oleh Dhecow dan Sloan (1991) mirip dengan model Jones (1991). Model industri mengasumsikan bahwa variasi dari akrual non-diskresioner adalah umum di seluruh perusahaan dalam industri yang sama. Model ini dinyatakan dalam rumus berikut (Dhecow *et al.*, 1995);

$$NDA_t = \alpha_1 + \alpha_2 \text{median}_t(TA_t)$$

Keterangan:

$\text{median}_t(TA_t)$: Nilai median total akrual yang diskalakan dengan *lagged*

aset untuk semua perusahaan dalam kode industri yang sama.

5. Model Jones yang Dimodifikasi

Model pengukuran ini dikembangkan oleh Dhecow *et al.*, (1995) dengan memodifikasi model pengukuran sebelumnya yang dikembangkan oleh Jones (1991) sehingga dikenal dengan sebutan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Model ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahan pengukuran akrual diskresioner pada pendapatan. Misalnya, manajer dapat menambah pendapatan yang sebenarnya belum

diterima secara tunai, sehingga akan mengakibatkan peningkatan pada pendapatan dan perubahan piutang. Maka dari itu model ini melakukan penyesuaian pada perubahan pendapatan melalui perubahan piutang pada periode peristiwa. Akrual diskresioner pada model Jones yang dimodifikasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DA = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Keterangan:

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

Penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mengukur akrual diskresioner sebagai ukuran manajemen laba, karena kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh model-model sebelumnya yang telah dijelaskan. Selain itu, Dhecow *et al.*, (1995) menguji berbagai alternatif model akrual untuk memperoleh model pengukuran yang terbaik. Model yang dibandingkan adalah model Healy (1985), model DeAngelo (1986), Model Jones (1991), Model industri Dhecow & Sloan (1991), dan model Jones dimodifikasi oleh Dhecow *et al.*, (1995). Hasil pengujian menunjukkan bahwa model Jones yang dimodifikasi memiliki kekuatan yang paling baik dalam mengukur manajemen laba. Model Jones yang dimodifikasi ini juga sangat populer digunakan oleh para peneliti dan masih relevan hingga saat ini digunakan sebagai ukuran manajemen laba.

6. Model Kothari *et al.*, (2005)

Model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.*, (2005) menghasilkan pengukuran akrual yang menyesuaikan dengan kinerja. Model ini memasukan variabel kinerja yaitu *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel

independen tambahan dalam regresi akrual diskresioner yang ada pada model Jones modifikasi. Model ini menunjukkan bahwa model Jones atau model Jones yang dimodifikasi akan mengalami bias pengukuran akrual diskresioner ketika perusahaan mengalami kinerja keuangan yang ekstrim (Guay *et al.*, 1996). Akrual diskresioner pada model Kothari *et al.*, (2005)

dapat diperkirakan dengan rumus berikut.

$$DA = TA_{it}/A_{it-1} = [\alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4 (ROA_{it})]$$

Keterangan:

ROA_{it} : *Return on Assets* perusahaan i pada tahun t

2.4.5 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil (*real earnings management*) merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh manajer perusahaan bukan melalui metode manipulasi kebijakan akuntansi agar dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Berbeda dengan manipulasi akrual menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat dilakukan pada akhir periode penyusunan laporan keuangan, manipulasi melalui aktivitas nyata dapat dilakukan selama periode berjalan perusahaan.

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer dari praktik operasional normal perusahaan. Motivasi manajer melakukan manajemen laba riil adalah untuk menyesatkan setidaknya beberapa pemangku kepentingan agar meyakini tujuan pelaporan tertentu telah terpenuhi dalam operasi normal. Tindakan manipulasi

aktivitas nyata periode saat ini untuk meningkatkan laba dapat memberikan efek negatif pada arus kas masa depan perusahaan.

Pertimbangan manajer dalam memilih manajemen riil disebabkan karena;

- (1) manajemen laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor maupun regulator,
- (2) lebih mudah untuk dapat mencapai target laba yang diinginkan daripada menggunakan manipulasi akrual. Manajer memiliki pertimbangan tersendiri dalam menggunakan metode manipulasi laba, sehingga manajer akan cenderung menggunakan kedua metode manipulasi tersebut untuk mencapai target laba tertentu yang diinginkan (Zang, 2012).

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara (Roychowdhury, 2006) yaitu;

1. Manipulasi penjualan

Kegiatan manipulasi penjualan yaitu bentuk usaha manajer untuk dapat meningkatkan volume penjualan selama periode berjalan dengan menawarkan diskon harga yang besar-besaran atau dengan pemberian persyaratan kredit yang lebih lunak. Cara ini dapat meningkatkan volume penjualan periode berjalan, namun peningkatan volume penjualan ini akan cenderung hilang apabila manajer menerapkan kembali harga lama. Angka penjualan akan mengalami peningkatan. Arus kas masuk perpenjualan setelah dikurangi diskon dari penjualan tambahan akan lebih rendah karena adanya penurunan margin. Margin menjadi lebih rendah karena diskon harga menyebabkan biaya produksi relatif terhadap penjualan menjadi sangat tinggi.

2. Pengurangan pengeluaran diskresioner

Manipulasi melalui pengurangan biaya diskresioner dapat berupa pengurangan biaya penelitian dan pengembangan (*Research and Development*-R&D), biaya iklan, dan biaya penjualan, administrasi dan umum. Pengurangan biaya-biaya tersebut akan mengurangi pengeluaran yang dilaporkan, sehingga dapat meningkatkan laba. Kemungkinan besar pengurangan biaya ini dapat terjadi karena pengeluaran atas biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan manfaat secara langsung. Sederhananya adalah manajemen laba riil dengan cara ini menunjukkan pengeluaran biaya diskresioner yang lebih rendah.

3. Produksi secara berlebihan

Manajer dapat meningkatkan produksinya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Produksi yang dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan biaya tetap per unit produk menjadi lebih kecil karena terbagi dalam jumlah unit produk yang lebih besar. Penurunan total biaya ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) sehingga akan meningkatkan laba operasi perusahaan periode berjalan. Biaya marginal tambahan yang terjadi dalam menghasilkan persediaan tambahan mengakibatkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi relatif terhadap penjualan. Sederhananya manajemen laba riil dengan cara ini menghasilkan biaya produksi abnormal yang lebih tinggi.

2.5 Kualitas Audit

Kualitas audit belum dapat didefinisikan secara jelas oleh literatur-literatur yang ada, sehingga masih terdapat beberapa definisi mengenai kualitas audit.

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan perlu di audit oleh auditor independen dan berkualitas untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan sehingga menjadi mekanisme kontrol yang baik bagi para pemangku kepentingan perusahaan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran atau salah saji yang dilakukan oleh klien dalam menyusun laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam menemukan atau mendeteksi pelanggaran atau salah saji yang dilakukan oleh klien berhubungan dengan kompetensi auditor. Sedangkan, kemampuan untuk melaporkan pelanggaran atau salah saji yang ditemukan berhubungan dengan independensi auditor.

Palmrose (1998) mendefinisikan kualitas audit sebagai bentuk kepastian, yaitu kualitas audit adalah kemungkinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Hay *et al.*, (2014: 130) berpendapat bahwa audit tidak dirancang untuk memberi jaminan mutlak, sehingga hasil audit tidak bersifat pasti. Kualitas audit yang sebenarnya tidak dapat diamati secara langsung sebelum audit dilakukan ataupun pada saat proses audit sedang dilakukan, sehingga membutuhkan proksi-proksi untuk mengukur kualitas audit. Banyak proksi yang telah dikembangkan oleh literatur-literatur terdahulu berkaitan dengan kualitas audit, seperti keahlian spesialis auditor, layanan non-audit, biaya audit, atau ukuran auditor.

Balsam (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh auditor spesialis industri terhadap kualitas audit yang diukur dengan kualitas laba perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor big-6 (5) pada data COMPUSTAT periode tahun 1991 sampai dengan tahun 1999. Kualitas laba pada penelitian ini

diprosksikan dengan akrual diskresioner dan *Earnings Respon Coeficient* (ERC).

Auditor spesialis industri diukur menggunakan enam proksi pengukuran. Proksi pertama, auditor spesialis industri didefinisikan sebagai pemasok terbesar dimasing-masing industri. Proksi kedua, auditor spesialis industri didefinisikan dalam hal dominasi industri. Auditor dikatakan sebagai spesialis jika mereka adalah pemasok terbesar dalam industri dan perbedaan antara pemasok pertama dan pemasok kedua adalah 10 persen. Proksi ketiga, mewakili spesialis industri dengan menggunakan pangsa pasar berkelanjutan berdasarkan penjualan klien. Proksi keempat, auditor spesialis industri didefinisikan sebagai auditor dengan jumlah klien terbesar di industri. Proksi kelima, menggunakan pangsa pasar yang ditentukan dalam hal jumlah klien, bukan penjualan. Terakhir, auditor spesialis industri diukur dengan jumlah klien yang diaudit oleh auditor. Keenam ukuran auditor spesialis industri merupakan variabel dummy yang mewakili pangsa pasar atau dominasi industri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, dan berpengaruh positif terhadap ERC. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri menghasilkan audit yang berkualitas lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Penggunaan layanan non-audit (*non-audit service*) sebagai ukuran kualitas audit masi menjadi perdebatan. Beberapa pandangan mengatakan bahwa adanya pemberian jasa selain jasa audit oleh auditor dapat mengurangi independensi auditor sehingga berdampak pada kualitas laporan keuangan yang lebih rendah.

Pandangan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hohenfels dan Quick (2018) yang meneliti tentang pengaruh jasa non-audit terhadap kualitas audit pada



perusahaan-perusahaan keuangan yang listing di *Frankfurt Stock Exchange* (CDAX) periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Kualitas audit diukur dengan akrual diskresioner. Jasa non-audit diukur dengan rasio biaya non-audit terhadap total biaya audit. Hasilnya menemukan bahwa biaya non-audit berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner, sehingga menurunkan kualitas audit.

Pandangan lainnya tentang biaya non-audit berpendapat bahwa justru dapat meningkatkan pengetahuan auditor tentang klien yang mengarah pada audit yang lebih efisien dan efektif, sehingga biaya non-audit tidak akan memperburuk kualitas audit. Pandangan ini didukung oleh Lassala (2015) yang melakukan penelitian mengenai hubungan biaya non-audit, biaya audit, dan kualitas audit pada perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Spanyol periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Kualitas audit proksikan dengan akrual abnormal. Hasilnya menemukan bahwa biaya non-audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Biaya audit berpengaruh negatif terhadap akrual abnormal, yang artinya biaya audit yang tinggi menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Biaya non-audit juga ditemukan berpengaruh positif terhadap biaya audit. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa biaya non-audit yang diberikan oleh auditor tidak memberikan dampak buruk terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Biaya audit (*audit fees*) sebagai ukuran kualitas audit juga mengalami pertentangan. Beberapa berpendapat bahwa semakin tinggi biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor dapat meningkatkan upaya yang dilakukan oleh auditor sehingga berdampak pada peningkatan kualitas audit. Pandangan ini didukung oleh penelitian Abdul-Rahman dan Benjamin (2017) yang meneliti



tentang pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit. Biaya audit diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total biaya audit yang dibayarkan kepada auditor. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh positif biaya audit terhadap kualitas audit. Semakin besar biaya audit yang dibayarkan klien kepada auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Pandangan lain tentang biaya audit dan kualitas audit berpendapat bahwa biaya audit yang tinggi akan menurunkan kualitas audit karena membuat auditor bergantung secara ekonomi kepada klien, sehingga akan mengkompromikan kualitas audit yang lebih rendah dengan klien. Selain itu, auditor akan membebankan biaya audit yang tinggi kepada klien yang memiliki kualitas akuntansi yang buruk karena dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi.

Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Hoitash (2007) yang menyelidiki pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit. Biaya audit diukur dengan total biaya yang dibayarkan kepada auditor, kemudian dipisahkan menjadi dua kategori yaitu biaya audit dan biaya non-audit. Kualitas audit diukur dengan nilai absolut dari akrual yang disesuaikan kinerja dan kualitas akrual. Hasilnya menemukan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap kedua ukuran kualitas audit (menunjukkan audit yang lebih rendah). Singkatnya adalah semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan kepada auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Ukuran auditor (seperti auditor big-8, big-5, atau big-4) merupakan ukuran yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai kualitas audit (DeAngelo, 1981; Herawati, 2008; Challen dan Siregar, 2012; Dewi, Pratomo dan Dillak, 2016; dan Khanh dan Khoung, 2018). Farancis dan Yu (2009) menguji

pengaruh kantor audit big-4 terhadap kualitas audit pada perusahaan nonkeuangan di Amerika Serikat untuk periode tahun 2003 sampai tahun 2005. Kualitas audit diukur dengan tingkat akrual perusahaan klien, kecenderungan manajer untuk mencapai target laba, dan kecenderungan untuk menerbitkan laporan audit *going-concern*. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan klien yang diaudit oleh KAP big-4 memiliki akrual abnormal yang lebih kecil. Perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 tidak melakukan manipulasi laba untuk mencapai target laba. Selain itu, KAP big-4 juga ditemukan lebih cenderung untuk mengeluarkan laporan audit *going-concern*. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa KAP big-4 menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

KAP yang lebih besar dipercaya dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena memiliki pengalaman audit yang lebih banyak, sumber daya yang lebih baik, dan juga teknologi yang lebih canggih. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP (KAP big-4) sebagai ukuran kualitas audit. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menggunakan ukuran KAP sebagai ukuran kualitas audit dalam penelitian ini. Pertama, bahwa memang belum terdapat definisi yang jelas dalam literatur-literatur terdahulu mengenai kualitas audit. Kedua, tidak ada penelitian yang membuktikan ukuran kualitas audit mana yang menjadi ukuran terbaik sebagai proksi kualitas audit. Ketiga, ukuran kualitas audit lain seperti yang telah dijelaskan di atas masih menjadi pertentangan dikalangan akademisi. Terakhir, ukuran KAP (big-4) merupakan proksi kualitas audit yang sangat umum digunakan oleh para peneliti audit hingga saat ini.

2.6 Penelitian Terhadulu

Beberapa peneliti-peneliti sebelumnya telah mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan nilai perusahaan, manajemen laba, dan kualitas audit. Raoli (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Milan Stock Exchange* periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2010. Penelitian ini membagi pola manajemen laba menjadi tiga, yaitu: ukuran manajemen laba akrual absolut, manajemen laba yang dilakukan dengan meningkatkan laba, dan manajemen laba yang menurunkan laba. Hasilnya menemukan bahwa manajemen laba dengan nilai akrual absolut berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dengan meningkatkan laba berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Terakhir, manajemen laba dengan menurunkan laba berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan.

Mellado-Cid *et al.*, (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar *Standard & Poor's Compustat Fundamental Annual Database* periode tahun 1990 sampai dengan tahun 2013. Ukuran manajemen laba riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba riil yang diukur dengan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba riil yang diukur dengan biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kesimpulannya adalah manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Rusmin (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan berbadan hukum Singapura yang tercatat di SGX pada tahun 2003. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri terlibat dalam manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen laba lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP nonbig-4.

Alhadab dan Clacher (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil pada perusahaan-perusahaan IPO di *London Stock Exchange* periode tahun 1998 sampai dengan 2008. Hasil penelitian ini menemukan bahwa auditor Big-N berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Perusahaan yang diaudit oleh auditor Big-N juga kurang terlibat dalam manipulasi aktivitas nyata dengan pengurangan biaya diskresioner. Namun, auditor Big-N tidak dapat menghambat manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi penjualan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, namun hasilnya masih belum konsisten.

Hal ini mendorong peneliti untuk menyediki kembali pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam satu penelitian untuk memperjelas hubungan variabel-variabel tersebut. Penelitian mengenai kualitas audit hanya sering difokuskan menjadi variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba riil atau manajemen laba akrual. Pada penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel moderasi yang memoderasi pengaruh manajemen laba akrual dan



manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak dihubungkan dengan kualitas audit. Hal-hal ini yang membuat penelitian mengenai peran kualitas audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan menarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian ilmiah. Tabel ringkasan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Lampiran 1.



BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan agar dapat mensejahterakan para pemangku kepentingannya. Kesejahteraan para pemangku kepentingan perusahaan dapat tercermin pada nilai perusahaan tersebut.

Pemilik memerlukan pihak-pihak seperti manajer yang memiliki kemampuan baik dalam mengelola perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajer dapat menimbulkan konflik keagenan yang diakibatkan oleh pemisahan fungsi dan adanya perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan.

Asimetri informasi juga memberikan peluang lebih kepada manajer untuk bertindak secara oportunistik agar dapat mencapai tujuan pribadi. Teori signal menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh manajer untuk memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Apabila laba yang dilaporkan secara oportunistik dalam laporan keuangan tidak dapat dideteksi oleh para pemangku kepentingan dan pasar, maka laba tersebut akan memperoleh respon yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Respon yang baik tersebut merupakan respon yang salah.

Manajemen laba merupakan praktik oportunistik yang digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Terdapat dua metode manajemen laba yang dapat dilakukan manajer yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba berbasis akrual merupakan tindakan manajer mempengaruhi angka laba yang

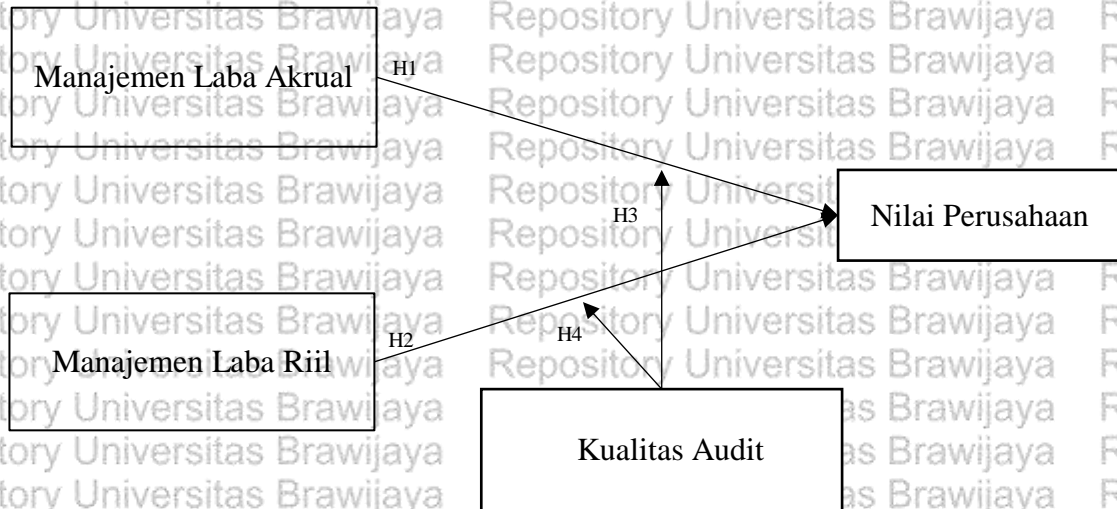
dilaporkan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba riil merupakan bentuk intervensi manajer pada angka laba melalui kegiatan operasional nyata perusahaan dan memiliki konsekuensi langsung pada arus kas, sehingga laba yang dilaporkan dapat sesuai dengan keinginan manajer. Praktik manajemen laba akan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, karena memberikan informasi yang tidak semestinya.

Praktik oportunistik oleh manajer dalam pelaporan keuangan dapat dimonitor oleh pihak ketiga yaitu auditor. Auditor dapat menjadi mekanisme pengawasan, untuk mengawasi tindakan oportunistik manajer. Keberadaan auditor dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul pada hubungan agensi antara pemilik dan manajer, sehingga berdampak pada penurunan tindakan manajemen laba. Kualitas dari auditor dapat mempengaruhi hasil auditnya.

Ukuran KAP yang semakin besar dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas audit. KAP besar memiliki insentif yang lebih tinggi dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan, karena akan berdampak pada reputasi yang dimiliki KAP tersebut. Selain itu, KAP yang lebih besar memiliki pengalaman yang lebih luas, teknologi yang lebih canggih, dan sumber daya manusia yang lebih kompeten dalam menjaga agar laporan keuangan dapat menjadi sarana komunikasi yang memiliki kredibilitas antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Auditor mungkin lebih tertarik pada manajemen laba berbasis akrual karena berkaitan langsung dengan metode akuntansi yang digunakan manajer, sehingga manajer akan menggunakan manipulasi melalui aktivitas nyata untuk dapat mencapai tujuan laba tertentu yang diinginkan. Keberadaan auditor berkualitas tinggi mungkin akan



memberikan dampak positif dengan menurunkan manajemen laba akrual, namun juga memberikan dampak negatif dengan peningkatan manajemen laba riil. Auditor berkualitas tinggi akan dapat membatasi praktik manajemen laba akrual yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun tidak dapat membatasi praktik manajemen laba riil yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

3.2 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pengujian hipotesis, sehingga perlu untuk merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji dan dianalisis. Hipotesis yang dibangun berkaitan dengan pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan, pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, peran moderasi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan, dan peran kualitas audit pada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Pengembangan hipotesis penelitian ini dijelaskan pada bagian-bagian berikut.

3.2.1 Manajemen Laba Akrual dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai informasi perusahaan (asimetri informasi). Asimetri informasi ini memberikan peluang kepada manajer untuk bertindak secara oportunistik dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Fleksibilitas yang ada dalam standar akuntansi yang berlaku juga memberikan peluang manajer untuk memilih standar akuntansi tertentu untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Pengaruh manajemen laba berbasis akrual terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Ridwan dan Gunardi (2013) dan Susanto dan Christiawan (2016), menemukan manajemen laba berbasis akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Asimetri informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu, sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan lain mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya. Lesmana dan Sukartha (2017) menemukan dua hasil yang berbeda yaitu manajemen laba yang dilakukan dengan meningkatkan laba perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Para pemangku kepentingan masih belum efektif dalam mendeteksi manajemen laba dan hanya berfokus pada angka laba yang disajikan oleh manajer.

Jika manajemen laba meningkatkan laba perusahaan dianggap sebagai *good news* dan meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba menurunkan laba perusahaan dianggap sebagai *bad news* dan menurunkan nilai perusahaan. Hasil



bertentangan juga ditemukan oleh Herawati (2008) yaitu manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada model tanpa memasukan variabel moderasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan komisaris independen, kemudian manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah memasukan variabel moderasi pada model. Indriani *et al.*, (2014) menemukan manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV).

Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Siallagan (2009) menemukan bahwa kualitas laba berhubungan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin rendah manajemen laba maka semakin tinggi kualitas laba, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Abbas *et al.*, (2017) menemukan hubungan negatif manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Perusahaan harus lebih fokus pada kualitas laba yang lebih baik daripada melakukan teknik akrual diskresioner yang direspon secara negatif oleh pasar sehingga menurunkan nilai perusahaan. Challen dan Siregar (2012) dan Dewi *et al.*, (2016) tidak menemukan adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer hanya akan berdampak negatif pada kinerja masa depan perusahaan namun tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut;

H1: Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3.2.2 Manajemen Laba Riil dan Nilai Perusahaan

Praktik pengelolaan laba yang dilakukan manajer tidak hanya melalui metode akrual, tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas operasi perusahaan

yang disebut dengan manajemen laba riil. Manajemen laba melalui metode ini akan lebih sulit untuk terdeteksi oleh para pemangku kepentingan karena berada dalam keputusan operasional dan strategi bisnis manajer. Oleh karena itu, ketika manajer melakukan manajemen laba riil untuk memperoleh target laba yang diinginkan akan direpson positif oleh para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdawati (2009) menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba riil belum menjadi fokus oleh investor, karena sulit untuk terdeteksi dari aktivitas normal perusahaan. Pada saat manajer mengumumkan laba perusahaan yang telah dimanipulasi melalui manajemen laba, maka investor bereaksi positif sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Rowchowdhury (2006) yaitu manipulasi aktivitas nyata dapat mengurangi nilai perusahaan karena tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pada periode saat ini memiliki efek negatif pada arus kas periode mendatang. Pandangan ini sejalan dengan Partami *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Suffian *et al.*, (2015) dan Susanto (2017) menemukan bahwa manajemen laba riil yang dilakukan dengan manipulasi biaya produksi dan biaya diskresioner berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan manipulasi penjualan yang diukur dengan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor belum dapat dengan sempurna mendeteksi seluruh aktivitas manajemen laba riil. Deva dan Machdar (2017) menemukan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut;

H2: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3.2.3 Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa auditor dapat menjadi mekanisme pengawasan efektif yang dapat menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan dan mengatasi konflik keagenan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dan dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Kualitas dari auditor mempengaruhi kualitas jasa audit yang dihasilkan, semakin tinggi kualitas auditor maka semakin baik audit yang dihasilkan. DeAngelo (1981) dan Francis dan Yu (2009) meneliti tentang ukuran KAP terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa KAP yang lebih besar menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Maka pada penelitian ini KAP big-4 digunakan sebagai ukuran dari kualitas audit.

Audit berkualitas tinggi telah ditemukan dapat membatasi perilaku manajemen laba berbasis akrual. Lopes (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba akrual. Hasilnya menemukan bahwa audit berkualitas tinggi yang diukur dengan KAP big-4 berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba akrual. Perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 terlibat dalam manajemen laba akrual yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP nonbig-4. Hal ini menunjukkan bukti empiris bahwa auditor dapat menjadi mekanisme pengawasan yang baik untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen dengan membatasi perilaku manajemen laba.

Pada penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Kehadiran auditor berkualitas diharapkan dapat menghambat perilaku manajemen laba yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan yang mengakibatkan nilai perusahaan menjadi meningkat. Maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H3: Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

3.2.4 Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas nyata digunakan oleh manajer karena memiliki kelebihan tidak mudah untuk terdeteksi oleh auditor, regulator, dan pemegang saham (Roychowdhury, 2006). Akan tetapi disisi lain, manajemen laba ini lebih mahal, karena memberikan dampak buruk yang lebih besar pada arus kas masa depan perusahaan.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang lebih berkualitas akan memilih metode manipulasi melalui kegiatan nyata untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan agar tidak mudah terdeteksi oleh auditor. Sebenarnya, auditor mungkin tidak peduli dengan manajemen laba riil karena bukan peran auditor untuk membedakan antara keputusan operasi yang optimal dan oportunistik (Hay *et al.*, 2014:126). Namun, risiko litigasi yang dihadapi oleh auditor lebih tinggi apabila tidak dapat mendeteksi manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena dampak buruk yang lebih besar ditimbulkan di masa depan. Chi *et al.*, (2011) menyelidiki kecenderungan manajer untuk berpindah dari manajemen

laba akrual ke manajemen laba riil ketika diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor spesialis industri dan KAP big-4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, namun berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Penggunaan auditor berkualitas tinggi memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Manajer akan cenderung memilih manipulasi akrual ketika berada di bawah pengawasan auditor berkualitas lebih tinggi. Kualitas audit yang tinggi diasumsikan akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba riil untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4: Kualitas audit memperkuat pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.



BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan serta peran kualitas audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), karena hipotesis dalam penelitian ini sudah ditentukan sejak awal riset dan bermaksud untuk memprediksi tentang suatu fenomena (Hartono, 2017: 55).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017. Pemilihan perusahaan manufaktur karena pada penelitian ini menggunakan metode manajemen laba riil yang terkait dengan perhitungan biaya produksi. Manipulasi produksi sebagai strategi manajemen laba hanya tersedia pada perusahaan-perusahaan manufaktur (Rowchodhury, 2006). Selanjutnya sampel penelitian akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement*). Menurut Hartono (2017: 98) *pusposive sampling* merupakan metode sampling yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria-kriteria perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017 tanpa *delisting*.

2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan, untuk menghindari hasil yang kurang tepat (bias) oleh perubahan kurs mata uang lainnya.
3. Perusahaan mengungkapkan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti informasi yang dibutuhkan untuk menilai kualitas audit.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2013 sampai dengan 2017, karena penelitian ini mengukur tingkat akrual dari laba yang disajikan. Oleh karena itu apabila menggunakan perusahaan yang mengalami kerugian menjadi kurang tepat. Selain itu manajemen laba riil juga lebih cenderung digunakan untuk memperoleh laba, karena tidak mengharapkan sifat pembalikan seperti akrual.

4.3 Jenis dan Sumber data

Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2017: 41). Data sekunder umumnya diperoleh melalui atau berasal dari pihak kedua yang ikut mengetahui atau memiliki suatu data (Abdilah dan Hartono, 2015: 51).

Adapun sumber data keuangan dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web perusahaan. Data pasar diperoleh dari situs yahoo finance (<http://finance.yahoo.com>).

4.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel independen yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, variabel

dependen yaitu nilai perusahaan, dan variabel moderasi yaitu kualitas audit.

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

4.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang bersedia dibayar oleh para investor atas aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai ukuran dari nilai perusahaan. Pengukuran *Tobin's Q* pada penelitian ini mengikuti Herawati (2008) dan Ndaparoka (2012) dengan rumus sebagai berikut.

$$Q = \frac{MVE+D}{BVE+D} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan.

Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*)

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

D = Nilai buku dari total hutang

4.4.2 Variabel Independen

Penelitian ini mengangkat dua variabel independen yang akan diteliti.

Variabel independen meliputi manajemen laba berdasarkan dua metode, yaitu

manajemen laba berbasis akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen

laba riil (*real earnings management*). Definisi operasional masing-masing variabel

independen dijelaskan sebagai berikut;

4.4.2.1 Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba akrual merupakan tindakan manajer dalam mempengaruhi

laporan keuangan yang disajikan dengan memanfaatkan berbagai pilihan akuntansi

yang ada dan estimasi yang tersedia dalam standar akuntansi dengan tujuan tertentu

sehingga dapat menyesatkan para pemangku kepentingan. Proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual adalah akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Penelitian ini menggunakan Model Modifikasi Jones (Dechow *et al.*, 1995) untuk menentukan akrual diskresioner. Pemilihan model modifikasi Jones karena model ini memodifikasi model sebelumnya oleh Jones 1991 dengan mempertimbangkan piutang usaha dalam model. Piutang usaha menjadi pertimbangan penting dalam manajemen laba akrual karena terkait dengan penjualan kredit yang sering dimanipulasi oleh manajer.

Tahapan untuk menghitung manajemen laba akrual dengan model modifikasi Jones adalah sebagai berikut.

1. Menghitung total akrual

Total akrual diukur dengan persamaan berikut.

$$TACC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t} \dots\dots\dots (2)$$

Nilai total akrual kemudian diestimasi menggunakan persamaan regresi OLS sebagai berikut.

$$\frac{TACC_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (3)$$

Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi di atas digunakan untuk memperoleh nilai akrual non-diskresioner, dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{NDACC_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] \dots\dots\dots (4)$$

2. Akrual diskresioner merupakan selisih dari total akrual dengan akrual non-diskresioner. Akrual diskresioner dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$DACC_{i,t} = \left[\frac{TACC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] - \left[\frac{NDACC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$TACC_{i,t}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t .

$NDACC_{i,t}$: Total akrual non-diskresioner perusahaan i pada tahun t .

$DACC_{i,t}$: Total akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t .

$NI_{i,t}$: Laba bersih sebelum pos luar biaya perusahaan i pada tahun t .

$CFO_{i,t}$: Arus kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t .

$\Delta REV_{i,t}$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t .

ΔREC : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t .

$PPE_{i,t}$: Aktiva tetap (*Properti, plant, and equipment*) perusahaan i tahun t .

$A_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$.

$\epsilon_{i,t}$: *Error*

4.4.2.2 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil (*real earnings management*) merupakan tindakan oportunistik untuk memanipulasi angka laba pada laporan keuangan melalui aktivitas operasional nyata perusahaan dan dapat berdampak langsung pada arus kas perusahaan. Roychowdhury (2006) membagi menjadi tiga ukuran manajemen laba riil yang dapat dilakukan oleh manajer, yaitu: arus kas operasi abnormal (ACFO), biaya produksi abnormal (APROD), dan biaya diskresioner abnormal (ADISEXP). Pengukuran masing-masing ukuran disajikan sebagai berikut.

a. Arus Kas Operasi Abnormal (ACFO)

Langkah-langkah untuk menghitung arus kas operasi adalah sebagai berikut (Roychowdhury, 2006).

1. Menghitung koefisien dari estimasi arus kas operasi normal menggunakan persamaan regresi berikut ini.



$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right] + \varepsilon_t \dots \dots \dots (6)$$

Koefisien yang diperoleh dimasukkan kembali ke dalam persamaan regresi di atas untuk menghitung estimasi arus kas dari aktivitas operasi normal (CFO).

2. Menghitung arus kas operasi abnormal (ACFO) adalah dengan cara mengurangkan antara nilai arus operasi aktual dengan nilai estimasi arus kas operasi yang diharapkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan berikut.

$$ACFO = \frac{CFO_t}{A_{t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right] \right\} \dots \dots \dots (7)$$

Interpretasi dari arus kas operasi abnormal adalah semakin rendah arus kas operasi abnormal maka semakin tinggi perilaku manajemen laba riil yang dilakukan manajer.

b. Biaya Produksi Abnormal (APROD)

Langkah-langkah untuk menghitung biaya produksi abnormal adalah sebagai berikut (Rowchowdhury, 2006).

1. Biaya produksi didefinisikan sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) ditambah dengan perubahan persediaan ($\Delta inventory$). Menghitung koefisien dari estimasi biaya produksi normal menggunakan persamaan regresi berikut.

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right] + \varepsilon_t \dots \dots \dots (7)$$

Koefisien yang diperoleh dimasukkan kembali ke persamaan regresi di atas untuk menghitung estimasi biaya produksi normal.

2. Menghitung biaya produksi abnormal (APROD) adalah dengan cara mengurangi biaya produksi aktual dengan estimasi biaya produksi normal, seperti pada persamaan berikut.

$$APROD = \frac{PROD_t}{A_{t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right] \right\} \dots \dots \dots (8)$$

Interpretasi dari biaya produksi abnormal adalah semakin tinggi biaya produksi abnormal maka manajemen laba riil semakin tinggi.

c. Biaya Diskresioner Abnormal (ADISEXP)

Langkah-langkah untuk menghitung biaya diskresioner abnormal adalah sebagai berikut (Roychowdhury, 2006).

1. Menghitung koefisien dari estimasi biaya diskresioner normal dengan menggunakan persamaan regresi berikut.

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] + \epsilon_t \dots \dots \dots (9)$$

Koefisien yang diperoleh dimasukan kembali ke dalam persamaan di atas untuk menghitung estimasi biaya diskresioner normal (DISEXP).

2. Menghitung biaya diskresioner abnormal (ADISEXP) dengan cara mengurangi biaya diskresioner aktual dengan estimasi biaya diskresioner normal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan berikut.

$$ADISEXP = \frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta \left[\frac{S_t}{A_{t-1}} \right] \right\} \dots \dots \dots (10)$$

Interpretasi dari biaya diskresioner abnormal adalah semakin rendah biaya diskresioner abnormal maka semakin tinggi perilaku manajemen laba riil.



d. Manajemen Laba Riil Gabungan

Sebagai ukuran keseluruhan dari manajemen laba riil maka arus kas operasi abnormal (ACFO), biaya produksi abnormal (APROD), biaya diskresioner abnormal (ADISEXP) dijumlahkan. Mengikuti Cohen *et al.*, (2008) manajemen laba riil dihitung sebagai berikut. ACFO dan ADISEXP dikalikan dengan -1 untuk menyamakan arah terhadap manajemen laba riil.

$$REM = (ACFO * -1) + APROD + (ADISEXP * -1) \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

CFO_t : Arus kas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i tahun t.

$PROD_t$: Biaya produksi (*production cost*) perusahaan i tahun t.

$DISEXP_t$: Biaya diskresioner (*discretionary expenses*) perusahaan i tahun t.

$ACFO$: Arus kas operasi abnormal (*abnormal cash flow from operation*).

$APROD$: Biaya produksi abnormal (*abnormal production cost*).

$ADISEXP$: Biaya diskresioner abnormal (*abnormal discretionary expenses*).

REM : Ukuran gabungan manajemen laba riil.

A_{t-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

S_t : Total penjualan (*sales*) perusahaan i pada tahun t.

ΔS_t : Perubahan penjualan (*sales*) perusahaan i pada tahun t.

ΔS_{t-1} : Perubahan penjualan (*sales*) perusahaan i pada tahun t-1.

ϵ_t : *Error*.

4.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat pada hubungan variabel terikat dan variabel bebas, dan kehadiran variabel moderasi mengubah hubungan awal antara variabel bebas dan

terikat (Sekaran dan Bougie, 2017: 80). Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menjaga kualitas laporan keuangan agar dapat menyajikan informasi yang berguna dan kredibel bagi para penggunanya. Kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy dari kualitas KAP, nilai 1 jika perusahaan di audit oleh KAP Big-4, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP nonbig-4.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi berdistribusi normal. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*.

Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011: 160-165).

4.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu ketika antar variabel independen tidak berkorelasi secara sempurna. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi menderita multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .

4.5.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun pada penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model penelitian yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas atau memiliki varian homogen. Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*. Model regresi tidak menderita heterokedastisitas apabila titik-titik tidak menunjukkan pola yang jelas dan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

4.5.1.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan pada penelitian ini bersifat *time series*, sehingga perlu dilakukan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu periode t dengan periode sebelumnya atau periode sesudahnya. Model yang baik adalah model yang tidak menderita autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW test). Apabila nilai $du < dw < (4-du)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

4.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melakukan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis meliputi nilai perusahaan, manajemen laba akrual, manajemen laba riil, dan kualitas audit.

4.5.3 Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis-MRA*). Penggunaan metode MRA karena analisis ini dapat

memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai pengaruh antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 21.

Metode ini merupakan analisis regresi bertahap. Tahap-tahap MRA pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis model regresi 1 penelitian dengan memasukkan variabel dependen dan variabel independen. Model regresi 1 digunakan untuk menguji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2.
2. Menganalisis model regresi 2 penelitian dengan memasukkan variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi. Model regresi 2 digunakan untuk menguji Hipotesis 3 dan Hipotesis 4.

Berdasarkan dua tahapan MRA, maka dua model regresi dibangun pada penelitian ini sebagai berikut.

$$NP = \alpha_0 + \beta_1 ACC + \beta_2 REM + \epsilon_t \dots \dots \dots (13)$$

$$NP = \alpha_0 + \beta_1 ACC + \beta_2 REM + \beta_3 AUD + \beta_4 ACC * AUD + \beta_5 REM * AUD + \epsilon_t \dots (14)$$

Keterangan:

NP : Nilai perusahaan (*Tobins' Q*) perusahaan i pada tahun t.

ACC : Akrua diskresioner perusahaan i pada tahun t.

REM : Ukuran gabungan manajemen laba riil perusahaan i pada tahun t.

AUD : Kualitas audit (KAP big-4) perusahaan i pada tahun t.

4.5.4 Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

Penelitian ini membangun empat hipotesis yang akan diuji. Hipotesis 1 sampai dengan Hipotesis 4 diuji menggunakan uji t. Pengujian melalui uji t

dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan peran variabel moderasi pada pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu digunakan untuk melihat pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan dan peran moderasi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

Pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian menggunakan nilai keyakinan 95% (Hartono, 2017:201). Hipotesis nol diterima apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%. Hipotesis alternatif didukung apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%.





BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. 2) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan. 3) Perusahaan mengungkapkan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini termasuk laporan keuangan atau laporan tahunan. 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Proses seleksi sampel perusahaan yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan kriteria sampel disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1

Proses Seleksi Perusahaan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017	123
2	Tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan	18
3	Data yang disajikan tidak lengkap	6
4	Perusahaan mengalami kerugian	45
	Total	54
	Pengamatan selama 5 tahun (2013-2017)	270

5.2 Hasil Regresi Model Pengukuran Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan dua ukuran manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual menggunakan pengukuran Model Modifikasi Jones oleh Dhecow *et al.*, (1995). Manajemen laba riil mengikuti pengukuran yang disarankan oleh Roychowdhury (2006). Model manajemen laba riil memiliki tiga ukuran yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Kemudian hasil dari ketiga ukuran manajemen laba riil dijumlahkan agar memperoleh nilai manajemen laba riil gabungan mengikuti model Cohen *et al.*, (2008).

Tabel 5.2
Hasil Analisis Regresi Model Pengukuran Manajemen Laba

	TACC _t /A _{t-1}	CFOT _t /A _{t-1}	PROD _t /A _{t-1}	DISEXP _t /A _{t-1}
1/A _{t-1}	-0,022 (0,719)	-0,120* (0,044)	0,037 (0,270)	0,050 (0,383)
(ΔREV _t - ΔREC _t)/A _{t-1}	0,020 (0,746)			
PPE _t /A _{t-1}	-0,169** (0,006)			
S _t /A _{t-1}		0,226** (0,001)	0,844** (0,000)	0,363** (0,000)
ΔS _t /A _{t-1}		-0,004 (0,597)	-0,065 (0,096)	
ΔS _{t-1} /A _{t-1}			0,054 (0,161)	
F-Value	2,627*	6,559**	156,204**	20,208**

**Signifikan pada alpha 1%

* Signifikan pada alpha 5%

Pengujian regresi dilakukan untuk memperoleh nilai koefisien yang kemudian akan digunakan dalam menghitung masing-masing proksi manajemen laba. Hasil regresi dari masing-masing proksi manajemen laba disajikan pada Tabel 5.2. Nilai koefisien yang ada pada Tabel 5.2 tersebut kemudian akan digunakan untuk menghitung nilai manajemen laba akrual (DACC) dan manajemen laba riil (REM). Tabel 5.2 juga menyajikan nilai F pada masing-masing model pengukuran. Semua koefisien nilai F adalah signifikan, sehingga menunjukkan bahwa model regresi pada pengukuran manajemen laba sudah akurat.

5.3 Hasil Analisis Regresi

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis pengujian regresi berganda hirarki yang telah dibangun. Pengujian meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis penelitian.

5.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi awal suatu data yang diteliti, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Data yang dianalisis meliputi nilai perusahaan (NP), manajemen laba akrual yang diukur dengan akrual diskresioner (DACC), manajemen laba riil (REM), dan kualitas audit (AUD). Tabel 5.3 menyajikan hasil pengujian analisis statistik deskriptif masing-masing variabel.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari 54 perusahaan manufaktur pada periode pengamatan dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Maka total pengamatan adalah sebesar 270 tahun perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q pada perusahaan sampel memiliki nilai tertinggi sebesar 4,92 sedangkan nilai terendah sebesar 0,29, rata-rata sebesar

1,5218 dengan standar deviasi sebesar 0,95920. Rasio nilai perusahaan yang berada di atas 1 menunjukkan nilai perusahaan yang baik, sedangkan angka rasio yang berada di bawah 1 menunjukkan nilai perusahaan yang kurang menarik. Rata-rata nilai perusahaan sampel yang berada di atas 1, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai perusahaan yang baik.

Tabel 5.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
NP	270	0,29	4,92	1,5218	0,95920
DACC	270	-0,94	0,38	0,0527	0,12919
REM	270	-1,25	2,51	0,3488	0,50888
AUD	270	0,00	1,00	0,4889	0,50080

Keterangan: NP= Nilai perusahaan, DACC= Akrual diskresioner, REM= Manajemen laba riil, AUD= Kualitas audit.

Manajemen laba akrual yang diprosikan dengan akrual diskresioner (DACC) memiliki angka terendah sebesar -0,94 sedangkan angka tertinggi yaitu sebesar 0,38, rata-rata sebesar 0,0257 dengan standar deviasi sebesar 0,12919. Rata-rata akrual diskresioner perusahaan sampel adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba ke atas untuk memperoleh target laba yang diinginkan. Nilai standar deviasi berada di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pengamatan manajemen laba akrual cukup menyebar dari rata-rata data pengamatan.

Manajemen laba riil (REM) perusahaan sampel menunjukkan angka terendah adalah sebesar 1,25 sedangkan angka tertinggi adalah sebesar 2,51, rata-rata sebesar 0,3488 dengan standar deviasi sebesar 0,50888. Rata-rata REM yang positif



menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan praktik manipulasi melalui manajemen laba riil untuk memperoleh target laba yang diinginkan. Data pengamatan manajemen laba riil juga cukup menyebar dapat dilihat dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Kualitas audit (AUD) diukur dengan variabel dummy jika 1 merupakan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 dan 0 merupakan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain KAP Big-4. Maka diperoleh nilai minimal sebesar 0 dan maksimal sebesar 1. Pada analisis frekuensi (lihat Lampiran VI) menunjukkan bahwa jumlah pengamatan yang diaudit oleh KAP Big-4 adalah sebanyak 132 pengamatan (48,9% dari total pengamatan) sedangkan yang diaudit oleh KAP selain Big-4 adalah sebanyak 138 pengamatan (51,9% dari total pengamatan). Hasil ini menunjukkan bahwa sampel pengamatan lebih banyak diaudit oleh KAP nonBig-4 dibandingkan dengan KAP Big-4.

5.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi

Bagian ini menunjukkan hasil analisis asumsi klasik terhadap model-model penelitian yang telah dibangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan MRA sehingga membangun dua model regresi. Model 1 untuk melihat pengaruh variabel langsung variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung. Model 2 adalah untuk melihat efek interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Data-data yang digunakan pada penelitian ini harus memenuhi uji asumsi klasik agar hasil analisis persamaan regresi menjadi valid dan menghasilkan model regresi yang BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*).

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui residual dari model regresi yang dibangun berdistribusi normal. Model regresi yang baik apabila nilai residualnya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Tabel 5.4 menampilkan hasil dari pengujian normalitas.

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas

	Asymp. Sig.	Keterangan
Model 1	0,230	Data Normal
Model 2	0,893	Data Normal

Residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. $> 0,05$.

Berdasarkan Tabel 5.4 nilai Asymp. Sig. model 1 adalah sebesar 0,230 dan model 2 sebesar 0,893 atau dengan kata lain lebih dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil ini maka residual dari model penelitian yang dibangun telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah antara variabel-variabel independen tidak memiliki korelasi yang sempurna. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Vector* (VIF). Tabel 5.5 menyajikan hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 5.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	Model 1		Model 2		Keterangan
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
ACC	0,941	1,063	0,422	2,369	Tdk. Ada Multikolinearitas
REM	0,941	1,063	0,313	3,191	Tdk. Ada Multikolinearitas
AUD			0,543	1,842	Tdk. Ada Multikolinearitas
ACC_AUD			0,397	2,522	Tdk. Ada Multikolinearitas
REM_AUD			0,309	3,240	Tdk. Ada Multikolinearitas

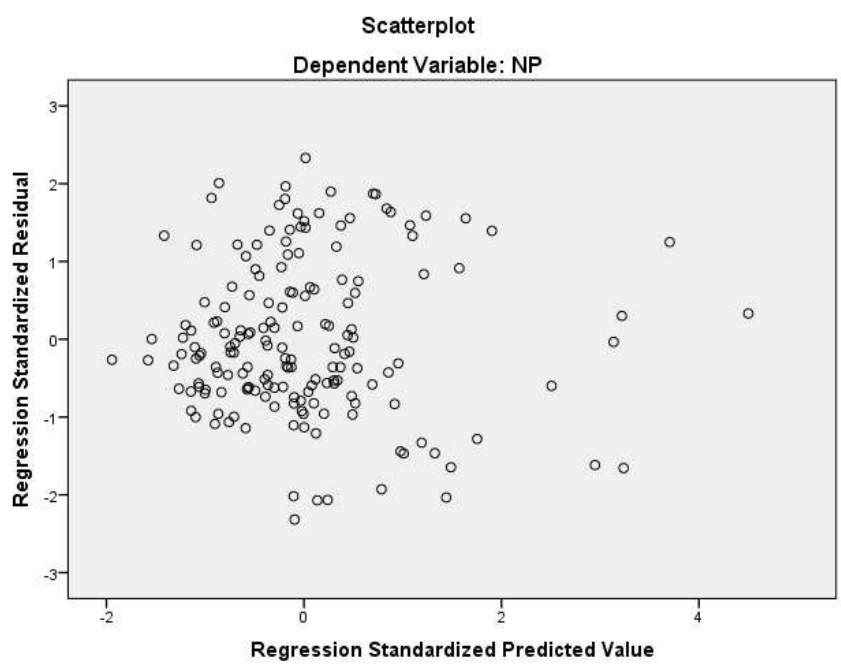
Keterangan: NP= Nilai perusahaan, DACC= Akruar diskresioner, REM= Manajemen laba riil, AUD= Kualitas audit. ACC_AUD= interaksi variabel akruar diskresioner dengan kualitas audit. REM_AUD= interaksi variabel manajemen laba riil dengan kualitas audit.

Model regresi memiliki masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai $Tolerance < 0,10$ dan nilai $VIF > 10$. Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa model regresi 1 dan model regresi 2 memiliki nilai $Tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$. Oleh karena itu model regresi yang dibangun bebas dari masalah multikolinearitas.

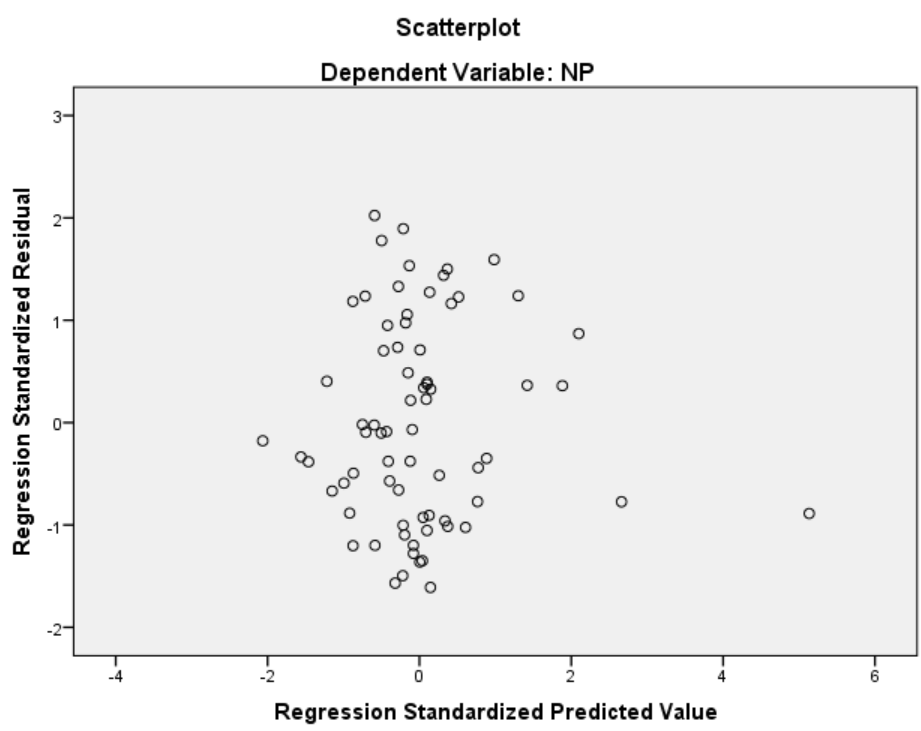
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dibangun terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki varians homogen. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik *scatterplot*. Model tidak menderita heterokedastisitas apabila titik-titik tidak menunjukkan pola yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Gambar 5.1 menyajikan hasil uji heterokedastisitas

pada model 1 dan Gambar 5.2 menyajikan hasil uji heterokedastisitas untuk model 2.



Gambar 5.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1



Gambar 5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 2



Berdasarkan Gambar 5.1 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menderita masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Masalah ini dapat muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson test*. Tabel 5.6 menyajikan hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 5.6
Hasil Uji Autokorelasi

	Du	Dw	4-Du	Keterangan
Model 1	1,793	1,941	2,207	Tidak terjadi Autokorelasi
Model 2	1,771	1,978	2,229	Tidak terjadi Autokorelasi

Model tidak menderita masalah autokorelasi apabila nilai $Du < Dw < (4-Du)$.

Berdasarkan pada Tabel 5.6 terlihat bahwa kedua model regresi yang dibangun pada penelitian ini tidak menderita masalah autokorelasi karena memiliki nilai $Dw > Du$ dan $(4-Du) > Dw$.

5.3.3 Hasil dan Analisis Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan serta peran moderasi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil

terhadap nilai perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tabel 5.7 menampilkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini.

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Regresi

	Model 1			Model 2		
	Coef.	t	Sig.	Coef.	t	Sig.
(Constant)	1,646**	23,276	0,000	1,272**	10,557	0,000
DACC	1,020*	2,263	0,024	0,180	0,279	0,781
REM	-0,510**	-4,457	0,000	-0,085	-0,446	0,657
AUD				0,587**	3,996	0,000
DACC_AUD				1,633	1,874	0,062
REM_AUD				-0,488*	-2,052	0,041
F-Value	10,671**		0,000	9,722**		0,000
Adjusted R ²	0,086			0,140		

**Signifikan pada alpha 1%
* Signifikan pada alpha 5%

Keterangan: NP= Nilai perusahaan, DACC= Akruar diskresioner, REM= Manajemen laba riil, AUD= Kualitas audit. ACC_AUD= interaksi variabel akruar diskresioner dengan kualitas audit. REM_AUD= interaksi variabel manajemen laba riil dengan kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 5.7, maka diperoleh model regresi seperti berikut;

Model 1:

$$NP = 1,646 + 1,020 ACC + -0,510 REM + \epsilon_t$$



Model 2

$$NP = 1,272 + 0,180 ACC + -0,085 REM + 0,587 AUD + 1,633 ACC * AUD + -0,488 REM * AUD + \varepsilon$$

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel independen dalam model menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5.7 menunjukkan besaran nilai *adjusted* R^2 untuk kedua model regresi yang digunakan. Model 1 memiliki nilai R^2 sebesar 0,086 yang berarti bahwa variabel independen pada model pertama yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 8,6% sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar model yang dibangun.

Nilai *adjusted* R^2 pada model kedua yaitu sebesar 0,140 yang artinya bahwa variabel-variabel independen yaitu manajemen laba akrual, manajemen laba riil, kualitas audit, variabel interaksi manajemen laba akrual dengan kualitas audit, dan variabel interaksi manajemen laba riil dengan kualitas audit dapat menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 14%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada diluar model penelitian ini.

2. Uji F

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat melihat kelayakan dari model regresi. Tabel 5.7 menunjukkan hasil uji F untuk kedua model regresi yang digunakan. Model 1 memiliki F-value sebesar 10,671 dengan tingkat probabilitas 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya bahwa variabel

independen yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Model 2 memiliki F-value sebesar 9,722 dengan tingkat probabilitas 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya bahwa variabel independen yaitu manajemen laba akrual, manajemen laba riil, kualitas audit, interaksi antara manajemen laba akrual dengan kualitas audit, dan interaksi manajemen laba riil dengan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Berdasarkan hasil Uji F pada kedua model memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel nilai perusahaan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) dilakukan untuk melihat pengaruh langsung manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian Hipotesis 1 disajikan pada Tabel 5.7 Model 1 yang menunjukkan nilai koefisien variabel manajemen laba akrual (DACC) positif sebesar 1,020 dengan angka probabilitas sebesar 0,024 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya bahwa variabel manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pada model 2 dengan memasukan variabel moderasi dan variabel interaksi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan menjadi menghilang. Variabel manajemen laba akrual pada model 2 menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,180 dengan angka probabilitas sebesar 0,781 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Namun, Hipotesis 1 ingin melihat pengaruh langsung manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan

sebelum memasukan variabel moderasi, maka H1 yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan didukung.

Hasil pengujian Hipotesis 2 disajikan pada Tabel 5.7 Model 1 yang menunjukan nilai koefisien manajemen laba riil (REM) negatif sebesar -0,510 dengan angka probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya variabel manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba riil maka akan berdampak pada semakin rendahnya nilai perusahaan. Pada model 2 variabel manajemen laba riil memiliki koefisien sebesar -0,085 dengan angka probabilitas sebesar 0,657 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Meskipun pada model 1 manajemen laba riil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh yang ditunjukan memiliki arah negatif dan berbeda dengan arah yang dirumuskan pada hipotesis. Oleh karena itu Hipotesis 2 yang menyatakan Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak didukung.

Pengaruh langsung variabel moderasi kualitas audit (AUD) terhadap nilai perusahaan menunjukan nilai koefisien positif sebesar 0,587 dengan angka probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya secara langsung kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Karena variabel moderator secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen maka jenis variabel moderator yang digunakan pada penelitian ini disebut *quasi moderator* (moderator semu) (Ghozali, 2018: 223).

Hipotesis 3 menguji peran moderasi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Hasilnya disajikan pada Tabel



5.7 Model 2 yang memperoleh nilai koefisien positif sebesar 1,633 dengan angka probabilitas sebesar 0,062 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang telah ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Maka Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan tidak didukung.

Hipotesis 4 menguji peran moderasi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian Hipotesis 4 disajikan pada Tabel 5.7 Model 2 yang menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,488 dengan nilai probabilitas 0,041 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Adanya auditor berkualitas tinggi dapat membatasi perilaku manajemen laba yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Meskipun hasil yang diperoleh bahwa variabel kualitas audit dapat memoderasi secara signifikan pada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, namun Hipotesis 4 yang menyatakan kualitas audit memperkuat pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan tidak didukung. Karena hasil ini tidak sesuai dengan arah Hipotesis yang dirumuskan di awal. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Pernyataan Hipotesis	Keputusan
H1	Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Didukung
H2	Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Tidak Didukung
H3	Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.	Tidak Didukung
H4	Kualitas audit memperkuat pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.	Tidak Didukung

5.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Bagian ini berisi pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

Pembahasan dimulai dari hasil pengujian Hipotesis 1 sampai dengan Hipotesis 4.

5.4.1 Manajer Melakukan Manajemen Laba Akrual untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan

Manajemen laba akrual dilakukan oleh manajer adalah untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan dengan memanfaatkan fleksibilitas akuntansi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba akrual adalah positif yang artinya bahwa rata-rata manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba adalah agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual yang diprosikan oleh akrual diskresioner berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan hasil ini mendukung Hipotesis 1. Maka dengan ini memberikan bukti bahwa

manajer perusahaan melakukan manajemen laba akrual dengan motivasi untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Raoli (2013) dan Susanto dan Christiawan (2013) yang menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Disisi lain hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Herawati (2008) dan Abbas *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Serta temuan Dewi *et al.*, (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajer (*agent*) sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki insentif kuat untuk dapat mengelola laba sehingga dapat menyestakan pemangku kepentingan. Sifat manusia yang cenderung *self-interest* akan mendorong manajer untuk lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan pihak lain. Manajer juga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai informasi perusahaan dibandingkan pihak luar (asimetri informasi), sehingga memperluas kesempatan manajer untuk memanipulasi angka laba untuk menyestakan pihak luar perusahaan.

Teori signal juga menjelaskan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan, sehingga manajer perlu menyampaikan informasi tersebut kepada pihak luar yang akan digunakan sebagai sinyal untuk menilai kinerja manajer dan perusahaan. Ketika informasi yang disampaikan oleh manajer merupakan hasil manipulasi maka akan dapat berdampak pada pemberian sinyal yang salah oleh penerima informasi.

Kondisi investor di Indonesia yang kurang canggih dan kurang dapat meneliti lebih jauh mengenai informasi yang diungkapkan oleh manajer membuat angka laba tinggi yang disajikan oleh manajer dalam laporan keuangan memperoleh respon positif sehingga dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Pasar hanya berfokus pada angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan tidak dapat mendeteksi bahwa laba tersebut dihasilkan oleh manajer melalui manajemen laba.

5.4.2 Manajer Melakukan Manajemen Laba Riil untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa manajer yang melakukan manajemen laba riil dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan oleh Ferdawati (2009) dan Suffian *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa manajemen laba riil akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga tidak sesuai dengan temuan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan Partami *et al.*, (2015) dan Mellado-Cid *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Manajemen laba riil dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan melalui manipulasi aktivitas nyata. Kelebihan dari manajemen laba riil adalah tidak mudah terdeteksi oleh regulator dan juga lebih mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan pada akhir periode. Namun disisi lain manajemen laba riil memiliki dampak yang sangat buruk pada arus kas masa depan perusahaan. Karena sifat manajemen laba riil berbeda dengan akrual

yang hanya mengharapkan pembalikan pada periode berikutnya. Penggunaan manajemen laba riil yang agresif akan memberikan beban yang lebih besar pada perusahaan pada periode berikutnya. Seperti contoh apabila perusahaan melakukan manipulasi produksi yang berlebihan maka perusahaan akan menanggung biaya persediaan yang tinggi dan akan berdampak pada arus kas perusahaan.

Roychowdhury (2006) juga menyatakan bahwa manipulasi aktivitas nyata akan dapat mengurangi nilai perusahaan karena tindakan yang diambil pada periode saat ini untuk meningkatkan pendapatan dapat memiliki efek negatif pada arus kas periode mendatang. Dampak buruk yang besar akibat dari tindakan manajemen laba riil ini yang membuat para pemangku kepentingan memberikan perhatian lebih pada tindakan ini. Ketika pasar mendeteksi bahwa manajer melakukan manajemen laba riil, maka pasar akan memberikan respon negatif kepada perusahaan tersebut.

Pasar akan menganggap bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil memiliki risiko tinggi pada keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan.

5.4.3 Kualitas Audit dapat Membatasi Praktik Manajemen Laba AkruaI terhadap Nilai Perusahaan

Auditor merupakan pihak independen yang dapat menjadi mekanisme kontrol bagi pihak-pihak yang berkepentingan di sebuah organisasi. Oleh karena itu, auditor yang lebih berkualitas diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Pengujian regresi ini dilakukan dengan menguji variabel interaksi antara manajemen laba akruaI dengan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel interaksi manajemen laba akruaI dengan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa kualitas audit tidak dapat membatasi praktik

manajemen laba akrual yang berdampak pada nilai perusahaan atau dengan kata lain, kualitas audit tidak dapat menjadi variabel moderasi pada pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan temuan oleh Herawati (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit dapat memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Herawati (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 akan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang berdampak pada nilai perusahaan. Alzoubi (2016) juga menemukan bahwa KAP Big-4 dapat membatasi praktik manajemen laba akrual karena memiliki lebih banyak modal, teknologi yang lebih canggih, dan sumber daya manusia yang lebih kompeten daripada KAP nonBig-4.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Dewi *et al.*, (2016) bahwa kualitas audit tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Nihlati dan Meiranto (2014) juga tidak menemukan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat membatasi praktik manajemen laba di perusahaan klien. Hal ini mungkin diakibatkan karena definisi manajemen laba akrual yang belum jelas.

Manajemen laba akrual dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan pilihan-pilihan kebijakan akuntansi yang ada. Artinya bahwa manajer dalam melakukan manajemen laba akrual tetap menggunakan standar-standar akuntansi yang benar dan tidak melanggar kebijakan akuntansi yang berlaku umum, seperti mengubah kebijakan amortisasi tahunan yang telah ditetapkan agar dapat mengubah perkiraan manfaat masa depan, meningkatkan piutang bersih dengan mengendalikan jumlah penyisihan piutang tak tertagih, atau memilih metode

penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun (Scott, 2015:449-450). Semua kebijakan tersebut diambil atas kendali manajemen perusahaan dengan alasan efisiensi, sehingga auditor berkualitas tinggi sekalipun masih sulit untuk membedakan mana yang merupakan pilihan kebijakan akuntansi berdasarkan strategi atau mana yang berdasarkan sifat oportunisme manajer.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) juga memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prinsip-prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata manajemen laba akrual lebih kecil daripada nilai rata-rata manajemen laba riil. Hal ini mungkin menyebabkan auditor merasa bahwa manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer belum terlalu signifikan dan tidak terlalu berbahaya dibandingkan dengan manajemen laba riil. Maka auditor lebih fokus untuk membatasi praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer.

5.4.4 Kualitas Audit dapat Meningkatkan Praktik Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian regresi pada variabel interaksi manajemen laba riil dengan kualitas audit terhadap nilai perusahaan menunjukkan koefisien negatif dan signifikan yang berarti bahwa kualitas audit dapat membatasi praktik manajemen laba riil yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Kualitas audit berhasil menjadi variabel moderasi dengan memperlemah pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis penelitian karena memiliki arah pengaruh yang berbeda dari rumusan hipotesis di awal. Hipotesis di awal merumuskan bahwa kualitas audit akan memperkuat pengaruh manajemen

laba riil terhadap nilai perusahaan, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit justru memperlemah pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan temuan oleh Chi *et al.*, (2011) dan Burnett *et al.*, (2012) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berkualitas tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba riil atau dengan kata lain kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Temuan ini juga membantah pernyataan yang menyatakan bahwa manajemen laba riil memiliki kelebihan dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena tidak mudah terdeteksi oleh auditor. Hasil ini justru menemukan bahwa auditor berhasil membatasi praktik manajemen laba riil yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Auditor mungkin tidak memiliki tanggungjawab untuk membedakan keputusan bisnis manajer mana yang baik atau yang oportunistik. Akan tetapi risiko litigasi yang dimiliki auditor berkualitas tinggi lebih besar dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas. Selain itu manajemen laba riil juga memiliki dampak litigasi yang lebih besar daripada manajemen laba akrual, karena dampak masa depan yang ditimbulkan oleh manajemen laba riil di masa depan akan lebih parah daripada manajemen laba akrual (Hay *et al.*, 2014:126). Oleh karena itu auditor yang berkualitas harus dapat membatasi praktik manajemen laba riil yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dan dapat menghancurkan arus kas perusahaan dimasa depan. Demi mengurangi dampak litigasi yang ditimbulkan terhadap KAP itu sendiri dan juga mengurangi konflik agensi yang ada diperusahaan. Hasil ini juga sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Nilai perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diselidiki secara empiris karena dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur banyak hal, seperti mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajer. Penelitian ini berfokus apakah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki peranan dari auditor berkualitas tinggi dalam membatasi praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Studi ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh laba positif selama periode 2013 sampai dengan 2017.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer merupakan salah satu faktor penentu nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan justru berakibat pada semakin tingginya nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pasar hanya berfokus pada angka laba yang disajikan oleh manajer dalam laporan keuangan dan tidak memperhatikan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer. Maka respon yang diberikan oleh pasar menjadi keliru, manajemen laba yang seharusnya memperoleh respon negatif justru memperoleh respon positif dan membuat nilai perusahaan menjadi meningkat.

Berbeda dengan manajemen laba akrual, penelitian ini justru menemukan bukti bahwa manajemen laba riil dapat menghancurkan nilai perusahaan. Manajemen laba riil yang agresif akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan.

Pasar memberikan perhatian lebih besar terhadap manajemen laba riil karena tindakan ini dapat sangat membahayakan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu perusahaan yang semakin tinggi melakukan manajemen laba riil akan direspon negatif oleh pasar sehingga menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit bukan merupakan faktor yang dapat mengurangi manajemen laba akrual pada nilai perusahaan. KAP Big-4 tidak dapat membatasi praktik manajemen laba yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan kliennya. Belum adanya definisi yang jelas tentang praktik manajemen laba yang dilarang menjadi penyebabnya. PSAK juga memperbolehkan manajemen perusahaan untuk memilih prinsip-prinsip akuntansi yang ada untuk menyusun laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit merupakan mekanisme penting pada praktik manajemen laba riil yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Audit yang berkualitas lebih tinggi (KAP Big-4) dapat membatasi praktik manajemen laba yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Risiko litigasi terhadap KAP itu sendiri dan dampak buruk yang lebih besar terhadap masa depan perusahaan mendorong auditor untuk membatasi praktik manajemen laba riil ini.

Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba akrual belum dapat dideteksi dengan baik oleh pasar maupun auditor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan manajemen laba riil yang berhasil dideteksi oleh pasar sehingga perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba akan mengalami penurunan harga saham, selain itu praktik ini juga berhasil dibatasi oleh auditor yang berkualitas.

6.2 Implikasi Penelitian

Implikasi teori, praktis, dan dalam hal kebijakan yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut;

6.2.1 Implikasi Teori

Penelitian ini memberikan tambahan bukti secara empiris mengenai teori agensi dan teori sinyal. Sejalan dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan manajemen laba akrual dengan meningkatkan laba dan secara bersamaan juga melakukan manajemen laba riil untuk mencapai target laba. Teori sinyal menjelaskan mengenai respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan oleh manajer yang akan digunakan sebagai sinyal baik positif maupun negatif. Sejalan dengan teori sinyal penelitian ini membuktikan bahwa pasar memberikan respon positif pada laporan keuangan yang disajikan melalui manipulasi akrual.

6.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai fenomena nilai perusahaan dan manajemen laba di Indonesia. Bagi para pemangku kepentingan, harus lebih canggih dalam mendeteksi praktik manajemen laba akrual agar tidak salah dalam memberikan sinyal terhadap informasi yang dipublikasikan oleh manajer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar masih belum maksimal dalam mendeteksi manajemen laba akrual sehingga memberikan respon yang salah terhadap praktik tersebut. Bagi perusahaan, melakukan perikatan dengan auditor berkualitas tinggi (KAP Big-4) dapat menjadi tata kelola yang baik dalam mengawasi praktik manajer khususnya manajemen laba riil. Penelitian ini menemukan bahwa audit yang lebih berkualitas mampu membatasi praktik

manajemen laba riil yang berbahaya bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan nilai perusahaan.

6.2.3 Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa baik praktik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil masih terjadi di Indonesia. Pemerintah sebagai pihak regulator utama di Indonesia dalam hal ini BAPEPAM-LK dapat memperkuat regulasi yaitu Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal dengan memberikan sanksi tegas bagi perusahaan yang terbukti melakukan praktik manajemen laba dan menyesatkan serta merugikan banyak pihak. Bagi DSPAP-IAI agar membuat SPAP yang dapat menghambat praktik manajemen laba akrual seperti membuat standar yang jelas mengenai manajemen laba akrual, karena sampai saat ini fleksibilitas akuntansi masih menjadi perdebatan dikalangan praktisi maupun akademisi.

6.3 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan atau kekurangan yang perlu disempurnakan dan ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti masih sulit untuk dapat menemukan komponen biaya Research and Development (R&D) dalam satu akun untuk mengukur biaya diskresioner abnormal pada manajemen laba riil, sehingga peneliti hanya memasukan total biaya penjualan dan total biaya administrasi dan umum sebagai ukuran biaya diskresioner. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi data perusahaan untuk memperoleh komponen biaya R&D secara lebih spesifik dengan melakukan penelurusan secara langsung ke perusahaan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z., Rizwan, M. F., dan Khan, P. M. A. 2017. Abnormal Accruals and Firm Value. Panel Data Analysis of Banking Industry of Pakistan. *The Journal of Developing Areas*. Vol. 51 (3), hlm. 281-297.
- Abdillah, W. dan Hartono, J. 2015. *Partial Least Square (PLS)-Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. ANDI: Yogyakarta.
- Abdul-Rahman, O. A. dan Benjamin, A. O. 2017. Effect of Audit Quality: Evidence from Cement Manufacturing Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*. Vol. 5 (1), hlm. 6-17.
- Alhadab, M. dan Clacher, I. 2018. The Impact of Audit Quality on Real and Accrual Earnings Management Around IPOs. *The British Accounting Review*. Vol. 50, 442-461.
- Alzoubi, E. S. S. 2016. Audit Quality and Earnings Management Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 17 (2), hlm. 170-189.
- Asrianti dan Rahim, S. 2015. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 3 (1), hlm. 22-38.
- Balsam, Steven. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *A Journal of Practice & Theory*. Vol. 22 (2), hlm. 71-97.
- Burnett, B. M., Cripe, B. M., Martin, G. W., dan McAllister, B. P. 2012. Audit Quality and the Trade-Off between Accretive Stock Repurchases and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 87 (6), hlm. 1861-1884.
- Caylor, M. L., Christensen, T. E., Johnson, P. M., dan Lopez, T. J. 2015. Analysts' and Investors' Reactions to Consistent Earnings Signals. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 42 (9) hlm. 1041-1074.
- Challen, A. E. dan Siregar S. V. 2012. Audit Quality on Earnings Management and Firm Value. *Finance and Banking Journal*. Vol. 14 (1), hlm. 30-43.
- Chi, W., Liscic, L. L., Pevzner, M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management?. *Accounting Horizon*. Vol. 25 (2), hlm. 315-335.
- Cohen, D. A., A. Dey, dan T. Z. Lys. 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*. Vol. 83 (3), hlm. 757-787.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, D., dan Reutzel, C. R. 2011. Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*. Vol. 37, hlm. 57-74.



- Darwis, Herman. 2012. Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 16 (1), hlm. 45-55.
- DeAngelo, L. Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economic*. 3 183-199.
- DeAngelo, L. Elizabeth. 1986. Accounting Number as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stakeholder. *The Accounting Review*. Vol. 61, hlm. 400-420.
- Deva, B. dan Machdar, N. M. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *ResearchGate*.
- Dewi, T., Pratomo, D., dan Dillak, V. J. (2016). Pengaruh Manajemen Laba terhadap nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *e-Proceeding of Management*. Vol. 3 (3), hlm. 3396-3402.
- Dhecow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70 (2), hlm. 193-225.
- Dewi, T., Pratomo, D., dan Dillak, V. J. 2016. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *e-Proceeding of Management*. Vol. 3 (3), hlm. 3396-2402.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*. Vol. 14 (1), hlm. 57-74.
- Fama, Eugene F. 1978. The Effect of a Firm's Investment and Financial Decisions on the Welfare of Its Security Holders. *American Economic Review*. Vol. 68 (2), hlm. 272-284.
- Fanani, Z. dan Hendrick, Y. 2016. Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan. *Iqtishadia*. Vol. 9 (10), hlm. 99-122.
- Ferdawati. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 4 (1), hlm. 57-74.
- Francis, J. R. dan Yu, M. D. 2009. Big 4 Office and Audit Quality. *The Accounting Review*. Vol. 84 (5), hlm. 1521-1552.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Guay, W. R., Kothari, S. P., dan Watts, R. L. 1996. A Market-Based Evaluation of Discretionary Accruals Models. *Journal of Accounting Research*. Vol. 34, hlm. 149-165.



Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesebelas. BPFE:Yogyakarta.

Hay, D., Knechel, W. R., dan Willekens, M. 2014. *The Routledge Companion to Auditing*. Routledge: New York.

Healy, P. M. dan J. M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. Vol.13 (4), hlm. 365-383.

Healy, Paul M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 7, hlm. 85-107.

Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 (2), hlm. 97-108.

Herusetya, Antonius. 2012. Analisis Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 9 (2), hlm. 117-135.

Hohenfels, D. dan Quick R. 2018. Non-audit Service and Audit Quality: Evidence from Germany. *Review of Management Science*. Springer.

Hoitash, Rani. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22 (8), hlm. 761-786.

Indriani, P., Darmawan, J., dan Nurhawa, S. 2014. Analisis Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Khusus: Perusahaan Dagang Otomotif). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 5 (1), hlm. 19-32.

Jensen, Michael C. dan Meckling, William. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*. Vol. 3 (4), hlm. 305-360.

Jones, Jennifer J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29 (2), hlm. 193-228.

Khan, H. T. M. dan Khoun, N. V. 2018. Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms. *International Journal of Economics and Financial*. Vol. 8 (4), hlm. 143-249.

Kothari, S. P., Leone, A. J., dan Wasley, C. E. 2005. Performance Matched Discretionary Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 39, hlm. 163-197.

Lassala, P. C. I. A. M. Carlos. 2015. The Relationship Between non-audit Fees and Audit Quality: Dealing with the Endogeneity Issue. *Journal of Service Theory and Practice*. Vol. 25 (6), hlm. -.



- Lesmana, I. P. A. S. dan Sukarta, I. M. 2017. Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 19 (2), hlm. 1060-1087.
- Lopes, Ana L. 2018. Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Athens Journal of Business and Economics*. Vol. 4 (2), hlm. 179-192.
- Mahendra, A., Artini, L. G. S., dan Suarjaya. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*. Vol. 6 (2), hlm. 130-138.
- Marfuah. 2006. Pengaruh Kecanggihan Investor terhadap Ketepatan Reaksi Pasar dalam Merespon Pengumuman dividen meningkat. *JAAI*. Vol. 10 (2), hlm. 137-154.
- Mellado-Cid, C., Jory, S. R., dan Ngo, T. N. 2017. Real Activities Manipulation and Firm Valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 50 (4), hlm. 1201-1226.
- Nihlati, H. dan Meiranto, W. 2014. Analisis pengaruh Kualitas Audit terhadap Earnings Management. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 (3), hlm. 1-10.
- Partami, N. L. N. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *e-Journal Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol. 3 (1).
- Palmrose, Zoe-Vonna. 1988. An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*. Vol. 63 (1), hlm. 55-73.
- Raoli, Elisa. 2013. Do Managers Engage in Earnings Management to Support Firm's Market Valuation. *Corporate Ownership & Control*. Vol. 10 (2), hlm. 629-645.
- Ridwan, M. dan Hunardi, A. 2013. Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Trikonomika*. Vol. 12 (1), hlm. 49-60.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 42, hlm. 335-370.
- Rusmin, Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25 (7), hlm. 618-638.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson: United State of America.



- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi keenam. Salemba Empat: Jakarta Selatan.
- Siallagan, H. dan Machfoedz, M. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Siallagan, Hamonangan. (2009). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol. 1 (1) hlm. 21-32.
- Spence, Michael. 2002. Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets. *American Accounting Review*. Vol. 92 (2), hlm. 434-459.
- Suffian, M. T. M., Sanusi, Z. M., dan Mastuki, N. 2015. Real Earnings Management and Firm Value: Empirical Evidence from Malaysia. *Malaysian Accounting Review*. Vol. 14 (1), 25-47.
- Sulistiyanto, Sri. 2009. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.
- Susanto, S. dan Christiawan. 2016. Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value. *Business and Accounting Review*. Vol. 4 (1), hlm. 205-216.
- Xiong, Yan. 2006. Earnings Management and Its Measurement: A Theoretical Perspective. *Journal of American Academy of Business*. Vol. 9 (1) 214-219.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65 (1) hlm. 131-156.
- Wiranata, Y A. dan Nugrahanti, Y. W. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15 (1), hlm. 15-26.
- Wiryadi, A. dan Sebrina, N. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. *Wahana Riset Akuntansi*. Vol. 1 (2), hlm. 155-180.
- Wright, P., Mukherji, A. dan Koll, M. J. 2001. A Reexamination of Agency Theory Assumptions: Extensions and Extrapolations. *Journal of Socio-Economics*. Vol. 30, hlm. 413-429.
- Zang, Amy Y. 2012. Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *American Accounting Association*. Vol. 87 (2), hlm. 675-703.

